

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
SISWA MELAKSANAKAN RUTINITAS IBADAH HARIAN DI
MAN 2 KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :
ZAKIA ARIFATUN
NIM : 21531181

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

Hal : Pengajuan skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Zakia Arifatun** yang berjudul "**Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang**" sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (LAIN) Curup.

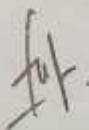
Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Curup, Juni 2025

Mengetahui

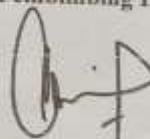
Pembimbing I



Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd

NIP. 197509192005012004

Pembimbing II



Cikdin, M.Pd.I

NIP. 197012112000031003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zakia Arifatun

NIM : 21531181

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi inididak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh Gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan Penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2025



Zakia Arifatun

NIM. 21531181



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 100 /In.34/I/FT/PP.00.9/08 /2025

Nama : Zakiah Arifatun
NIM : 21531181
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Peran Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran Siswa melaksanakan rutinitas Ibadah Harian di MAN 2 Kepahiang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Rabu, 20 Agustus 2025
Pukul : 09.30 - 11.00 WIB
Tempat : Ruang Munaqosah 4

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd.
NIP. 197509192005012004

Penguji I,

Dr. M. Taqiyuddin, M.Pd.I
NIP. 197502141999031005

Sekretaris,

Cikdin, M.Pd.I
NIP. 197012112004031003

Penguji II,

Dr. Amrullah, M. Pd.I
NIP. 19850328 202012 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alahmdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.”** dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada penyandang gelas Uswatun Hasanah, yakni Nabi Muhammad SAW Allahumma sholi ala Muhammad Wa ala ali Muhammad yang telah membawa risalah ilahi bagi umat manusia.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam proses penyusunannya, penulis memperoleh banyak ilmu pengalaman, serta dukungan dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan bimbingan dan bantuan. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, S. E., M.Pd., MM, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr Sutarto, S.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

6. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum, selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
7. Ibu Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
8. Bapak Siswanto, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam LAIN Curup.
9. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Cikdin, M.Pd.I selaku Pembimbing II, yang dalam kesibukan telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi, dengan penuh kesabaran membimbing, memberikan arahan, serta motivasi yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Bapak Nafrial, M.Ed, selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di IAIN Curup.
11. Seluruh bapak ibu dosen serta segenap karyawan IAIN Curup yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama menempuh masa perkuliahan.
12. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam lokal G angkatan 2021.
13. Bapak Kepala Madrasah, Guru, Staff tata usaha dan Siswa Siswi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kepahiang.
14. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan dan saya cintai.

Semoga segala amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Aamiin.

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, kelemahan, dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, sehingga dapat memperbaiki kualitas karya-karya selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun para pembaca. *Aamin ya rabbal 'alamin.*

Wassalamualikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, 20 Agustus 2025

Penulis



Zakia Arifatun
NIM. 21531181

MOTTO

"Di balik semua rasa lelah, ada janji Allah yang tidak pernah ingkar: bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan."

(Zakia Arifatun)

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

— *QS. Al-Baqarah: 286*

"Setiap kesulitan ada kemudahan. Jika engkau terus melangkah, maka Allah akan membukakan jalan."

— *Imam Al-Ghazali*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji syukur kupersembahkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan semua urusan perkuliahan sekama 4 tahun dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Sumani dan bapak Marsono. Dua orang yang paling berjasa dihidupku, doanya adalah benteng terkuat, peluh dan lelahnya menjadi alasan aku berdiri sampai dititik ini, tidak menyerah, sabar dan tetap semangat dalam menjalani sebuah proses. Terimakasih atas setiap doa, nasihat, pengertian dan perjuangan serta pengorbanan yang tak ternilai harganya, Terimakasih telah mengajarku untuk ikhlas dan sabar menerima semua yang telah ditetapkan oleh sang kuasa. Gelar dan baktiku akan kupersembahkan untuk membahagiakan kalian, Sehatlah selalu dan hidup lebih lama lagi, selalulah ada dalam setiap proses perjalanan dan semua pencapaian hidup anakmu.
2. Teruntuk Adik-adikku tercinta, Afdal Zikri, Zainun khotimah dan Ilham Ramadhan. Kalianlah salah satu alasan untukku tetap semangat dan terus melangkah, kalian menjadi pengingat bahwa keberhasilanku nanti adalah kebahagiaan kita bersama. Semua usahaku untuk kalian, agar kalian lebih berhasil, lebih bahagia dan hidup lebih baik dariku.
3. Teruntuk Ahmad Nur Faizal S.Pd, Terimakasih telah hadir disetiap prosesku, menemaniku melewati setiap badai dan terik, menemani dari awal kuliah sampai akhir, menjadi saksi disetiap perjuanganku, dan membantuku dalam hal-hal yang mungkin tidak bisa kubalas dengan cukup kata.

4. Teruntuk keluarga besarku, terimakasih untuk support agar aku bisa selesai. Terkhusus Wawakku tercinta Sumarsih, terimakasih atas nasihat bijak dan motivasi yang menjadi penguatku.
5. Terimakasih kepada dosen Pembimbing 1 (Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd) dan Pembimbing 2 (Cikdin, M.Pd.I) yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan support luar biasa dalam proses pembuatan skripsi ini, Terimakasih juga atas pengertian Ibu dan bapak dengan kondisiku yang harus membagi waktu antara skripsi dan pekerjaan.
6. Teruntuk teman-temanku Zahratun Nisa, Reda Agustina yang telah membantuku dalam proses akhir penyelesaian skripsi ini dan seluruh teman-teman seperjuangan lokal PAI G Angkatan 21, terimakasih atas kebersamaan dan waktu yang begitu menyenangkan selama 4 tahun ini, kenangan bersama kalian tidak akan terlupakan dan semoga kalian semua sukses selalu dimanapun berada.
7. Terimakasih untuk temanku Sherina Dwi Sintia yang telah dengan sabar menemaniku dalam proses penelitian dan teruntuk temanku Jesika Alvionita S.Pd terimakasih atas dukungan dan segala bentuk bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Teruntuk keluarga besar Villa Thania, kepada Bpk Ibu Owner terimakasih telah memberi izin untuk berkerja sambil kuliah, Terkhusus kepada ibu Manager, Terimakasih untuk Support, Pengertian dan semua kebaikan, Semoga sehat dan sukses selalu. Juga untuk semua rekan kerjaku di Villa Thania yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk support dan pengertian kalian kepadaku.

9. Teruntuk keluarga besar MTS 03 Kabawetan, tempatku mengajar dan berbagi Ilmu. Terimakasih untuk Support dan pengertian Bapak Ibu Dewan Guru sekalian agar diriku bisa cepat menyelesaikan tugas akhir sebagai seorang Mahasiswa.
10. Terimakasih kepada Bpk Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kepahiang, Para staf Tu, Bpk Ibu dewan guru dan Para Siswa yang berperan dalam proses penelitian pada skripsi ini.
11. Teruntuk Anggota PPL MAN 2 Kepahiang dan Anggota KKN Desa Air Merah, terimakasih atas kebersamaan, kerja sama yang baik dan waktu yang menyenangkan. Senang rasanya pernah mengukir cerita bersama kalian, kenangan bersama kalian tidak akan terlupakan dan semoga kalian semua sukses selalu dimanapun berada.
12. Zakia Arifatun, ya! Spesial untuk diriku, Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Bisa membagi waktu antara berkarir di dunia pekerjaan, Menjadi seorang Pendidik sebagai seorang Guru dan menyelesaikan tanggung jawab serta tugas akhir sebagai seorang Mahasiswa. Terimakasih untuk tidak menyerah dan tetep Semangat menjalani semua ketetapan dari sang kuasa, Untuk hati yang pernah Rapuh namun tetap memilih berdiri, untuk jiwa yang tak henti memikul mimpi, walau hujan ujian tak kunjung reda tetaplah semangat, kita buktikan bahwa luka bisa sembuh, letih bisa terbayar, dan mimpi bisa digenggam.

ABSTRAK

Zakia Arifatun NIM. 21531181 “**Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.**” Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk permasalahan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah harian di MAN 2 Kepahiang, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan ibadah tersebut, serta menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah harian siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilakukan kepada guru-guru PAI dan beberapa siswa MAN 2 Kepahiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan ibadah, antara lain bermain handphone saat waktu salat, tidur di kelas, pergi ke kantin, duduk-duduk di luar mushola saat salat, serta siswa perempuan yang berbohong mengaku haid untuk menghindari salat. Faktor penyebab dari perilaku tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal berupa kurangnya kesadaran diri terhadap pentingnya ibadah, dan faktor eksternal seperti kurangnya keteladanan dari orang tua, keterbatasan fasilitas ibadah di sekolah, dan pengaruh teman sebaya. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa meliputi penerapan berbagai metode seperti metode peraturan, hukuman, reward, konsistensi, daur (keliling kelas), keteladanan, pembiasaan, dan mauizah hasanah. Berdasarkan hasil implementasi tersebut, diperoleh dampak positif berupa peningkatan kesadaran beribadah, konsistensi dalam melaksanakan salat berjamaah, perbaikan perilaku ibadah dari segi bacaan dan gerakan, serta pemahaman yang lebih baik terhadap makna ibadah, meskipun belum merata di semua jenjang kelas.

Kata Kunci: *Kedisiplinan Ibadah, Guru PAI, Siswa, Pendidikan Agama Islam, MAN 2 Kepahiang*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian	
.....10	
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Penelitian Relevan.....	.12
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
B. Konsep Ibadah dalam Agama Islam.....	30
C. Kesadaran beribadah	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	76
A. Jenis Penelitian.....	76
B. Subjek Penelitian	76
C. Sumber Data.....	78
D. Teknik Pengumpulan Data	79

	E. Teknik Analisis Data	84
	F. Uji Keabsahan Data.....	86
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
	A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian.....	90
	B. Temuan Penelitian	107
	C. Hasil dan Pembahasan	124
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	135
	A. Kesimpulan.....	135
	B. Saran	137

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Instrumen Pedoman Observasi	81
Tabel 3. 2 Instrumen Pedoman Wawancara.....	84
Tabel 4. 1 Mata Pelajaran Peminatan MIPA.....	94
Tabel 4. 2 Mata Pelajaran Peminatan IPS	95
Tabel 4. 3 Struktur Kurikulum Merdeka Fase E	96
Tabel 4. 4 Struktur Kurikulum Merdeka Fase F, Mapel Umum dan MIPA	96
Tabel 4. 5 Struktur Kurikulum Merdeka Fase F, Mapel Umum dan IPS	97
Tabel 4. 6 Daftar Jumlah siswa MAN 2 Kepahiang	105
Tabel 4. 7 Daftar Sarana dan Prasarana MAN 2 Kepahiang.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter. Tujuan pendidikan tidak hanya sekadar mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memegang peran penting sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak, keimanan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan agama Islam (PAI) menjadi salah satu komponen penting dalam kurikulum yang berfungsi untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Abuddin Nata, PAI bukan sekadar transfer ilmu agama, melainkan suatu proses internalisasi nilai-nilai Islam agar peserta didik memiliki kesadaran dan komitmen dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.² Dengan demikian, keberhasilan PAI tidak hanya diukur dari aspek kognitif siswa, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran.

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Agama Islam dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 45.

² Abuddin Nata, *Pendidikan Agama Islam dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 45.

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam upaya ini. Sebagai pendidik, guru PAI bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menjadi teladan, pembimbing, motivator, sekaligus fasilitator

dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Ramayulis menjelaskan bahwa guru agama memiliki tanggung jawab ganda: sebagai *mu'allim* (pengajar) dan *murabbi* (pendidik yang membina moral dan spiritual)³ Dari sudut pandang pribadi penulis, tugas guru PAI lebih berat dibanding guru mata pelajaran lain, karena mereka harus mengintegrasikan ilmu dengan akhlak, serta memastikan bahwa siswa tidak hanya paham teori, tetapi juga mampu mengamalkannya.

Ibadah Shalat merupakan ibadah pokok dalam Islam yang berkedudukan sebagai tiang agama. Sholat wajib lima waktu ditetapkan langsung oleh Allah SWT melalui peristiwa Isra' Mi'raj, sehingga hukumnya tidak bisa diganti oleh ibadah lain. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa sholat adalah kewajiban yang sudah ditentukan waktunya bagi setiap orang beriman (QS. An-Nisa: 103).

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۝١٠٣ (النساء/4: 103)

Artinya: "Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman" (QS. An-Nissa 103).

Dalam konteks ibadah harian, shalat menempati posisi yang sangat penting sebagai tiang agama. Rasulullah SAW menegaskan bahwa shalat adalah pembeda antara iman dan kufur. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan shalat lima waktu. Sebagian besar masih melaksanakannya karena dorongan eksternal, seperti aturan sekolah atau pengawasan guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahmudah yang menunjukkan bahwa sebagian siswa melaksanakan shalat hanya karena kewajiban sekolah, bukan karena kesadaran pribadi.⁴

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm. 112

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 87.

Kesadaran beribadah siswa, khususnya dalam melaksanakan ibadah harian, menjadi indikator nyata dari keberhasilan PAI. Jalaluddin menyatakan bahwa kesadaran beragama adalah suatu kondisi psikologis dimana individu menyadari keberadaan Allah dan terdorong untuk patuh melaksanakan ajaran agama tanpa paksaan eksternal.⁵ Dalam praktiknya, kesadaran tersebut terlihat dari kepatuhan siswa menjalankan ibadah wajib seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, serta ibadah sosial seperti saling menghormati dan tolong-menolong.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran beribadah di kalangan siswa masih cukup beragam. Sebagian siswa melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, tetapi ada juga yang melakukannya hanya karena dorongan aturan sekolah atau pengawasan guru. Bahkan, tidak sedikit siswa yang mengabaikan ibadah, khususnya shalat lima waktu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mahmudah (2017) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa melaksanakan shalat di sekolah hanya karena kewajiban formalitas, bukan karena dorongan kesadaran pribadi.⁶

Fenomena tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama dengan pengamalan nyata. Padahal, salah satu tujuan utama PAI adalah membentuk siswa agar memiliki kesadaran intrinsik dalam menjalankan ibadah, bukan sekadar menjalankan rutinitas karena pengaruh eksternal. Di sinilah peran guru PAI sangat vital, yaitu bagaimana membimbing

⁵ Mahmudah, "Kesadaran Beragama Siswa dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 155.

⁶ Zuhairini, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 92.

siswa agar ibadah bukan sekadar kebiasaan, tetapi menjadi kebutuhan spiritual yang lahir dari hati.

Guru PAI dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk menumbuhkan kesadaran ibadah, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta motivasi religius. Zuhairini menyatakan bahwa guru agama idealnya menjadi teladan hidup bagi siswa, baik dalam ucapan, sikap, maupun perilaku sehari-hari.⁷ Penulis berpendapat bahwa keteladanan jauh lebih efektif dibanding sekadar ceramah. Siswa cenderung mencontoh apa yang dilakukan gurunya, sehingga jika guru disiplin dalam beribadah, hal tersebut akan lebih mudah diikuti siswa.

Selain keteladanan, pembiasaan juga merupakan metode efektif dalam meningkatkan kesadaran ibadah. Teori behavioristik yang dikembangkan B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan penguatan (*reinforcement*).⁸ Dalam konteks ibadah, pembiasaan shalat berjamaah dengan pengawasan dan pemberian penghargaan akan membuat siswa terbiasa hingga pada akhirnya melahirkan kesadaran. Dari perspektif pribadi penulis, pembiasaan ini sangat penting karena kesadaran tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses panjang.

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya peran guru PAI dalam membina kesadaran ibadah siswa. Supriyadi (2018) menemukan bahwa keteladanan guru dalam melaksanakan ibadah berpengaruh signifikan terhadap

⁷ Zuhairini, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 92.

⁸ Supriyadi, "Peran Guru PAI dalam Membina Kesadaran Shalat Siswa," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2018): 44.

kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah.⁹ Penelitian Fitriani (2020) juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapat perhatian intensif dari guru PAI lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah dibandingkan siswa yang kurang mendapat bimbingan.¹⁰ Fakta ini menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai agen utama dalam membangun kesadaran spiritual siswa.

Meski demikian, tantangan di era modern semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta gaya hidup remaja sering kali membuat siswa lebih fokus pada dunia hiburan, media sosial, dan game online, sehingga ibadah dianggap sebagai kewajiban sekunder. Dari pengamatan penulis, hal ini sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa, dimana mereka lebih antusias bermain gawai dibandingkan melaksanakan shalat tepat waktu. Kondisi ini menuntut kreativitas guru PAI dalam mencari strategi pembelajaran dan pembinaan yang lebih relevan dengan kehidupan siswa.

Keluarga juga memegang peran penting dalam membentuk kesadaran ibadah. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama yang paling pertama dan utama diperoleh anak adalah dari lingkungan keluarga¹⁰. Namun, ketika keluarga tidak optimal memberikan teladan, maka sekolah dan guru PAI menjadi benteng terakhir dalam menjaga kesadaran beribadah siswa. Dari perspektif pribadi, sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan agar kesadaran ibadah dapat tumbuh secara konsisten.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai agama. Kurikulum

⁹ Fitriani, "Pembinaan Ibadah Harian Siswa melalui Peran Guru PAI," *Jurnal Pendidikan Islam Modern* 9, no. 1 (2020): 73.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hlm. 126.

madrasah dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum sehingga diharapkan mampu membentuk siswa yang cerdas dan religius. Namun, fakta menunjukkan bahwa tidak semua siswa madrasah memiliki kesadaran beribadah yang baik. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru PAI untuk menemukan pendekatan yang lebih efektif dalam pembinaan spiritual siswa.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kepahiang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kedisiplinan, akhlak, moral, dan etika merupakan pangkal pendidikan kepribadian yang harus diperlihatkan secara khusus hal tersebut menjadi tujuan utama dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Salah satu cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu tercapainya kepribadian mulia dalam diri siswa. Madrasah Aliyah Negeri 2 Kepahiang melakukan beberapa hal untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan pelaksanaan rutinitas ibadah sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Kepahiang, terdapat rutinitas ibadah yg dilaksanakan setiap hari seperti shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah. Shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh seluruh siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kepahiang, Kegiatan ini merupakan salah satu tata tertib sekolah. Tujuan diadakan Shalat berjamaah ini adalah untuk menciptakan siswa- siswi yang senantiasa tepat waktu dalam melaksanakan shalat, dengan kebiasaan ini diharapkan siswa akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi

setiap orang Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab dalam melaksanakannya diharapkan pula dengan pembiasaan ibadah shalat, maka akan berimbas kepada hal-hal lain.

Fakta yang terjadi adalah, terdapat beberapa siswa sudah disiplin dalam melaksanakan rutinitas ibadah harian, Namun juga masih ditemukan beberapa siswa yang enggan dan melalaikan kewajibannya untuk melaksanakan rutinitas ibadah harian seperti shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah dengan berbagai alasan.

Fenomena ini tercermin dalam perilaku seperti siswi perempuan yang sedang dalam masa haid padahal sedang tidak dalam masa itu, siswa yang malas shalat berjamaah sehingga shalat sendiri-sendiri didalam kelas dan ada beberapa lainnya yang bermain gadget, makan, tidur didalam kelas, dan ada yang pergi ke kantin padahal waktu shalat telah tiba, Bahkan terdapat siswa yang bolos keluar dari sekolah. Oleh karena itu peran guru PAI sangat dibutuhkan untuk melakukan upaya-upaya yang bisa mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di MAN 2 Kepahiang, yakni Bpk Aguenal Tomy S.Pd.i selaku wali kelas dan guru PAI di MAN 2 Kepahiang, beliau mengatakan bahwa "Dalam mengatasi siswa yang enggan melaksanakan ibadah harian disekolah, selain guru PAI wali kelas pun harus ikut andil dalam mengatasi hal tersebut. terdapat banyak faktor yang menyebabkan anak enggan melaksanakan ibadah harian disekolah, salah satunya adalah faktor lingkungan rumah. Dan ada beberapa upaya yang sudah saya

lakukan untuk mengatasi permasalahan siswa yang enggan tersebut, salah satu upaya yang saya lakukan adalah dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan metode daur dan berbagai metode-metode lainnya."

Oleh sebab itu fokus yang diangkat pada penelitian ini adalah terkait Upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi siswa yang enggan melaksanakan rutinitas ibadah harian di sekolah dan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam rutinitas ibadah harian yang dilaksanakan disekolah. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **"PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SISWA MELAKSANAKAN RUTINITAS IBADAH HARIAN DI MAN 2 KEPAHANG."**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini adalah Peran Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.

Penelitian ini difokuskan pada kedisiplinan siswa dalam melaksanakan rutinitas ibadah harian, yakni ibadah shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di MAN 2 Kepahiang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang, Apa hambatannya dan Apa saja faktor yang menyebabkannya?
2. Bagaimana Peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang?
3. Bagaimana hasil dari Peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Berdasarkan latar belakang dan Pertanyaan Penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang, Apa hambatannya dan Apa saja faktor yang menyebabkannya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil dari Peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan agama islam terutama yang berkaitan dengan problema kedisiplinan siswa dalam melaksanakan rutinitas ibadah harian di sekolah.

2. Secara praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan islam, terutama yang berkaitan dengan problema kedisiplinan siswa dalam melaksanakan rutinitas ibadah harian di sekolah. Dan sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana S1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN CURUP).

- b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai dasar kebijakan agar memiliki cirinkhas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain. Dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang mandiri belajar.

- c. Bagi Guru

Sebagai referensi, evaluasi dan motivasi diri untuk perbaikan pembelajaran kedepan dan juga sebagai bahan rujukan untuk mengubah strategi dalam upaya pembelajran agar menjadi lebih efektif.

d. Bagi Siswa

Sebagai tambahan sumber belajar untuk menaambah wawasan siswa terutama dalam ibadah, serta dapat dijadikan sebagai referensi belajar disekolah.

F. Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian hasil relevan tidak lain hanya untuk menjelaskan posisi pembeda serta memperkuat hasil penelitian dengan penelitian yang telah ada. Suatu pengkajian dimana terdapat hasil penelitian orang lain yang relevan, adapun fungsinya untuk membandingkan dari suatu kesimpulan berfikir peneliti. Untuk menghindari adanya duplikasi peneliti melakukan suatu penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dari hasil penelitian terdahulu, dapat diperoleh masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan peneliti teliti;

1. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Nur Afni melalui karya skripsinya di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan secara khusus membahas strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di sekolah tersebut. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat titik temu dan perbedaan yang signifikan. Kesamaannya terletak pada tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu membentuk karakter keagamaan peserta didik. Namun,

fokus kajian Nur Afni lebih diarahkan pada perilaku keagamaan secara umum, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek kesadaran siswa dalam menjalankan rutinitas ibadah harian. Dengan demikian, meskipun objek dan pendekatannya serupa, namun fokus kajiannya memiliki orientasi yang berbeda dalam lingkup pendidikan agama Islam.¹¹

2. Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hanum Asifa dalam skripsinya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang berjudul *Pembentukan Kedisiplinan Shalat pada Kelas Inklusi di SD Negeri 5 Bukateja Kabupaten Purbalingga*, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus utama dari penelitian tersebut adalah bagaimana pembentukan disiplin ibadah shalat dalam konteks kelas inklusi, yang melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus. Proses ini dilakukan melalui sinergi antara pihak sekolah dan orang tua siswa, yang dilaksanakan melalui program pembinaan orang tua dengan pendekatan informatif dan psikoterapis, serta pelatihan yang melibatkan komunikasi dan keterlibatan aktif dari wali murid. Adapun kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tema utama, yaitu pelaksanaan ibadah. Namun, terdapat perbedaan pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian Nur Hanum Asifa menyoroti kelas inklusi di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kepahiang dengan objek siswa reguler pada jenjang pendidikan menengah atas. Dengan

¹¹ Nur Afni, Skripsi: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), hlm. 1.

demikian, konteks sosial dan pendekatan dalam pelaksanaan program disiplin keagamaan memiliki karakteristik yang berbeda, meskipun memiliki orientasi tujuan yang sama, yaitu menanamkan kebiasaan ibadah secara konsisten pada peserta didik.¹²

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Tindi Gusta Putra pada tahun 2020, dalam bentuk skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Fardhu Siswa MTsN 5 Kaur*. Dalam kajian tersebut, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif yang memusatkan perhatian pada bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam serta orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah sholat fardhu. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan kedua pihak tersebut masih tergolong lemah; guru belum sepenuhnya optimal dalam membina kedisiplinan ibadah siswa di lingkungan sekolah, sementara orang tua pun belum menunjukkan kesadaran penuh akan tanggung jawab mereka sebagai teladan religius di lingkungan keluarga. Peran mereka dalam membimbing anak agar konsisten menjalankan sholat lima waktu masih sangat terbatas, sehingga berdampak pada rendahnya disiplin ibadah anak-anak di rumah. Kesamaan yang terdapat antara penelitian Tindi Gusta Putra dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus pembahasan,

¹² Nur Rahmawati, Skripsi: "Pola Pembiasaan Ibadah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 7, No. 1, 2022, hlm. 45–56.

yakni sama-sama mengkaji peran guru PAI dan orang tua dalam menanamkan kesadaran beribadah kepada peserta didik. Namun, terdapat perbedaan dalam hal lokasi penelitian. Penelitian oleh Tindi Gusta dilakukan di MTsN 5 Kaur, sedangkan penelitian penulis sendiri berlokasi di MAN 2 Kepahiang.¹³

Hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, ada beberapa pembahasan yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti itu sendiri. Tetapi juga ditemukan pembahasan yang berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Dari ketiga pembahasan dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian Nur Afni lebih khusus kepada pembentukan perilaku keagamaan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nur Hanum Asifa lebih fokus terhadap kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid dengan memberikan program-program penunjang untuk penelitian tersebut dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tindi Gusta Putra lebih fokus kepada bagaimana upaya guru PAI dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan ibadah sholat fardhu peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Maka dari itu berdasarkan pernyataan sebelumnya penulis berkesimpulan bahwa masing-masing pembahasan memiliki keterkaitan, persamaan maupun perbedaan satu sama lain, dimana persamaannya karena semuanya mengarah kepada satu titik yakni pembentukan kedisiplinan ibadah peserta didik. Adapun nilai kebaruan dari judul yang diteliti oleh peneliti terkait Peran guru PAI dalam

¹³ Tindi Gusta Putra, Skripsi: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Fardhu Siswa MTsN 5 Kaur* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), hlm. 3–4.

menanamkan kesadaran ibadah peserta didik yaitu bagaimana guru yakni pendidik mampu menanamkan kesadaran ibadah agar kesadaran ibadah generasi selanjutnya bisa terbentuk dimulai dari madrasah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar. Kata guru yang dalam bahasa arab disebut mu'allimat ustadz yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).¹⁴

Menurut Moh Amin, dalam konteks pendidikan Islam, guru merupakan elemen penting yang berperan sebagai pelaksana langsung dalam kegiatan pendidikan dan memiliki keterlibatan aktif dengan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.¹⁵ Guru dalam konteks pendidikan Islam dipandang sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan maupun keterampilan tertentu kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pendidik yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter, serta memberikan manfaat nyata bagi kemajuan masyarakat dan negara secara luas.¹⁶

¹⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional* (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru), Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), hal.23

¹⁵ Moh Amin, *Pendidikan Islam: Menyemai Nilai, Menumbuhkan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 45.

¹⁶ Anshori, Saiful. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 143.

Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memiliki beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.¹⁷

Menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.¹⁸ Sedangkan dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musholla, rumah, dan sebagainya.

Pendidikan Agama Islam dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan". Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan Agama

¹⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional* (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru), Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), hal.24

¹⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: Driva Press, 2012), hal.20

Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati Agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁹

Pendidikan Agama Islam secara khusus merupakan suatu proses yang dirancang secara terstruktur, menyeluruh, dan berkelanjutan untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Proses ini bertujuan menggali serta mengoptimalkan potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap individu agar mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya di muka bumi secara optimal, dengan menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan utama yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam seluruh aspek kehidupan mereka.²⁰

Jadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab penuh untuk membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru Agama harus mampu membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik.

¹⁹ Dzakir dan Sadimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integritas Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal.31

²⁰ Imron Rosyadi dan Moh. Wildan, *Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Karakter Siswa*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 145.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah "sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama islam disekolah."²¹ Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Agama Islam menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk manusia agar mampu menjalankan tujuan hidup sebagaimana ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an, yakni untuk beribadah kepada-Nya. Pemaknaan ibadah dalam konteks ini tidak semata terbatas pada bentuk-bentuk ritual formal seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan syahadat, tetapi mencakup segala aktivitas kehidupan yang diniatkan karena Allah dan sejalan dengan nilai-nilai syariat. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, ibadah mencakup aspek spiritual maupun sosial yang menjadikan seluruh perbuatan manusia sebagai bagian dari pengabdian kepada Sang Pencipta selama dilandasi niat yang benar dan tata cara yang sesuai ajaran Islam.²²

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bab (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak membentukserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

²¹ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.*

²² Lilis Suryani dan Rina Marlina, *Pendidikan Agama Islam: Penguatan Nilai Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 45.

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama mempunyai misi utama dalam menanamkan nilai dasar keimanan, ibadah dan akhlak.

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Tujuan dari pembelajaran ini adalah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui penguasaan pengetahuan, penghayatan secara mendalam, pengamalan nyata, serta pengalaman spiritual peserta didik, sehingga terbentuk pribadi muslim yang berkembang secara utuh. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman agama secara konseptual, tetapi juga mampu mewujudkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan individu, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Selain itu, pendidikan agama juga dipersiapkan untuk mendukung peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi secara berkelanjutan dan bermakna.²⁴

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan

²³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

²⁴ Lilik Isnaini, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*, Jurnal Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 22.

pengalaman tentang agama islam, sehingga menjadi Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan Agama Islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, untuk itu fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka.
- b. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- c. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.

- d. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun diluar kelas.²⁵

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²⁶ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru PAI yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbang sih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak disekolah.

Sedangkan pengertian guru menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁷ Zahra Idris berpendapat bahwa peranan guru terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut:²⁸

²⁵ Siti Nurjanah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 147.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, KBBi Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 854

²⁷ UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁸ Zahra Idris, *Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 55.

- a. Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan peserta didik. Supaya guru dapat mengatasi dan mengontrol di dalam kelas.
- b. Guru memperhatikan sosial terhadap peserta didik. Agar guru dapat mempertahankan respek peserta didik terhadap dirinya dan untuk memelihara kewibawaannya.
- c. Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab.
- d. Guru menjunjung tinggi harga diri setiap peserta didik.

4. Tugas dan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik.²⁹ Mengenai tugas, para ahli Pendidikan Islam dan ahli pendidikan barat sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik itu sebagian besar dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memberi contoh dan membiasakan. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru ada tiga, yaitu:

- a. Tugas guru sebagai profesi yaitu, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai profesi terbagi menjadi tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru sebagai mendidik berarti meneruskan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.

²⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal 21

- b. Tugas guru sebagai pengajar ialah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
- c. Tugas guru sebagai pelatih ialah mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Nana Saudih Sukmadinata merinci tugas-tugas guru sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, kedua peran ini tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah untuk membantu dalam proses mendewasakan anak didik, dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Dewasa secara psikologis adalah bisa berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain, juga mampu bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan dewasa secara sosial adalah mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan orang lain. Kalau dewasa secara moral yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berfikir sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya. Tugas guru sebagai pengajar ialah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor, melalui dengan penyampaian ilmu pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan, dan keterampilan guru sebagai pengajar dipandang sebagai ekspert, sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan.
- b. Guru sebagai pembimbing, selain menjadi pendidik dan pengajar guru juga mempunyai peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti

sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bimbingan atau bantuan secara penuh.³⁰

Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup.³¹

Oemar Humalik juga menyebutkan ada empat tanggung jawab guru dalam pendidikan. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan bertanggungjawab mewariskan moral pancasila itu serta nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan pancasila.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yakni melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa.. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.

³⁰ Nana Syaudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), hal.252-254

³¹ Zakiah Darajat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.40

- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yakni guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah mana dia tinggal.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan yakni guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.³²

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada yang mengharap anak didiknya menjadi pribadi yang tidak berguna. Untuk itu merupakan tanggung jawab guru dalam membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi masa dan bangsa.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah bahkan agama.

³² Oemar Humalik, *Pendidikan Guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 39

Guru bertanggung jawab untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik, agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asosila, mana perbuatan yang bermoral dan mana perbuatan yang amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

5. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran ibadah siswa. Kesadaran beribadah bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, melainkan perlu ditanamkan melalui bimbingan, pembiasaan, dan teladan yang diberikan oleh seorang guru. Menurut Zakiah Daradjat, guru agama berfungsi bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual siswa agar mereka memiliki kepribadian yang utuh dan religius³³

Salah satu metode yang dapat diterapkan guru PAI adalah penerapan peraturan. Dengan adanya aturan yang jelas, misalnya kewajiban salat berjamaah, doa sebelum belajar, dan berpakaian sesuai syariat, siswa diarahkan untuk terbiasa disiplin dalam menjalankan ibadah. Peraturan ini akan membentuk habitus keagamaan di sekolah, sehingga siswa lebih terkontrol perilaku ibadahnya.³⁴

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 42

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.

Selain itu, guru juga dapat menerapkan hukuman (punishment) yang bersifat mendidik. Hukuman bukan dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan sebagai pengingat agar siswa tidak mengabaikan kewajiban ibadah. Contoh hukuman yang mendidik adalah mengulang hafalan doa atau membaca Al-Qur'an tambahan ketika lalai dalam salat berjamaah. Dengan demikian, hukuman menjadi sarana pembelajaran yang menumbuhkan rasa tanggung jawab³⁵

Sebaliknya, reward (penghargaan) juga diperlukan untuk menumbuhkan motivasi positif. Siswa yang rajin beribadah bisa diberi pujian, tambahan nilai sikap, atau bahkan penghargaan simbolis berupa sertifikat. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang menyebutkan bahwa apresiasi dapat meningkatkan semangat siswa dalam melakukan kebaikan, termasuk ibadah.³⁶

Peran guru PAI juga menuntut adanya konsistensi. Guru harus tegas dan konsisten dalam menegakkan aturan ibadah. Ketidakconsistenan hanya akan membuat siswa menganggap ibadah tidak penting. Dengan konsistensi, pelaksanaan ibadah menjadi sebuah rutinitas yang lama-kelamaan disadari sebagai kebutuhan³⁷

Metode yang tidak kalah penting adalah keteladanan. Guru PAI harus menjadi contoh nyata dalam beribadah, seperti disiplin salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta berperilaku sopan dan berakhlak

³⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 89.

³⁶ Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 45.

³⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 76.

mulia. Sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara dengan semboyan *ing ngarso sung tulodo*, seorang pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya.³⁸

Selain itu, guru perlu melakukan pembiasaan melalui kegiatan yang berulang seperti salat dhuha bersama, tadarus sebelum pelajaran dimulai, atau doa bersama setiap hari. Pembiasaan ini secara perlahan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa, sehingga ibadah terasa kurang bila ditinggalkan.

Terakhir, guru PAI juga berperan dalam memberikan motivasi. Dorongan berupa nasihat, kisah teladan Nabi, atau motivasi spiritual akan menguatkan niat siswa agar beribadah bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran pribadi. Motivasi inilah yang dapat menumbuhkan keikhlasan dan kecintaan siswa terhadap ibadah.

Dengan menerapkan metode-metode tersebut secara seimbang, guru PAI tidak hanya berhasil menumbuhkan kebiasaan beribadah di sekolah, tetapi juga menanamkan kesadaran ibadah yang akan terus terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

B. Konsep Ibadah dalam Agama Islam

1. Pengertian Ibadah

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa arab, ibadah bentuk masdar dari abada yang berarti al-ta'ah (taat), al-khudhu (tunduk, mengikuti).³⁹ Ibadah

³⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2011), hlm. 37.

adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, (yang digariskan) melalui lisan, contoh dari para Rasul-Nya. Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah.⁴⁰ Ibadah merupakan segala perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan jihad. Ibadah merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya dan segala aturan yang terdapat didalamnya sudah ditetapkan dengan rapi tanpa ada celah bagi manusia untuk mengaturnya atau mengubahnya lagi.⁴¹ Allah Swt. Berfirman di dalam QS. Al-Baqarah (2): 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ ٢١

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa".⁴²

Allah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya saja. Karena Allah Swt. Adalah Pencipta yang telah memberikan berbagai kenikmatan dan menciptakan umat-umat sebelum kita. Ibadah yang dilakukan ini bukan untuk kepentingan-Nya, tetapi untuk kepentingan sang pengabdikan, yakni agar bertakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah Swt. Di dunia dan di akhirat. Karena itu, laksanakanlah ibadah dengan mengharap agar dapat terhindar dari segala sesuatu yang dapat menjerumuskan ke neraka.

³⁹ Isnatin ulfah, *Fiqih Ibadah*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), hal.1

⁴⁰ Ahmad Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.11

⁴¹ Andi Intan, *Fiqih Muamalah*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013) hal.9-11

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, hal.4

Jadi, ibadah merupakan bentuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt., dengan jalan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Ibadah merupakan bentuk syukur atas nikmat Allah yang dikaruniakan kepada nya. Ulama fiqih membagi ibadah dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Ibadah Mahdah yaitu ibadah murni, hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT. Ibadah ini hanya sebatas ibadah-ibadah khusus yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah. Contoh ibadah mahdhah adalah salat, puasa, zakat, Haji, qurban dan lain-lain.
- b. Ibadah ghairu Mahdah yaitu ibadah selain yang murni, hubungan antara manusia dengan yang lainnya dianggap suatu ibadah.⁴³ Contoh ibadah ghairu mahdhah adalah silaturahmi, menjenguk orang sakit, sedekah, mencari ilmu, bekerja, membangun masjid, dan kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Baik ibadah mahdah maupun ibadah gairu mahdah yang terpenting dalam pelaksanaannya ialah dilakukan dengan sepenuh hati agar mendapatkan Ridho Allah Swt. Di dunia maupun di akhirat. Jadi bentuk-bentuk ibadah yang dapat dilakukan oleh setiap muslim tidak hanya terbatas hanya ibadah wajib, tetapi ibadah sunnah juga. Melakukan ibadah hanya wajib dilakukan semata-mata karena Allah Swt., ibadah tidak hanya dilakukan dengan perkataan tetapi juga perbuatan. Unsur utama dalam ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah Swt, yaitu merasa berkewajiban

⁴³ Binti Munah, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: SUKSESOFFSET, 2009), hal.93

melaksanakan peraturan Allah yang dibawakan oleh para Rasul-Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan. Adapun ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Salat lima waktu, terkhususnya salat zuhur dan ashar (salat fardu)
- 2) Mengaji atau mengikuti pengajian rutin baca yasin, takhtim, tahlil dan doa.

2. Tujuan Ibadah

Pelaksanaan ibadah memiliki dua dimensi tujuan, yaitu tujuan utama dan tujuan pendukung. Tujuan utamanya adalah menjadikan ibadah sebagai bentuk penyandaran total kepada Allah Yang Maha Esa, diiringi dengan ketulusan niat dalam setiap aktivitas kehidupan. Tujuan ini diharapkan mampu mengantarkan seorang hamba pada derajat spiritual yang mulia di akhirat kelak. Sementara itu, tujuan pendukungnya mencakup pencapaian kemaslahatan individu serta terbentuknya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ibadah shalat ditetapkan sebagai sarana untuk merendahkan diri di hadapan Allah SWT dengan penuh keikhlasan dan sebagai momen introspeksi melalui dzikir. Selain itu, shalat juga berperan dalam membentuk kontrol diri agar terhindar dari perbuatan tercela dan menyimpang dari norma agama maupun sosial,⁴⁴ sebagaimana dipahami dalam Qur'an surah Al-Ankabut (29): 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥ (العنكبوت/29: 45)

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan)

⁴⁴Agus Sutomo, *Filosofi Pendidikan Islam: Membangun Karakter dan Kepribadian Muslim* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 102.

keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Seluruh makhluk hidup yang memiliki kehendak dan perasaan, termasuk manusia, pada hakikatnya merupakan hamba dari Allah SWT. Konsep kehambaan ini menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan-Nya. Kepemilikan Allah terhadap makhluk-Nya bersifat mutlak dan tidak terbatas, sehingga dalam menjalani hidup dan melakukan berbagai aktivitas, manusia tidak bisa sepenuhnya mandiri. Kemandirian yang dimiliki pun semata-mata merupakan anugerah dari Allah, seperti kebebasan dalam menentukan pilihan. Namun demikian, kebebasan ini tidak serta-merta mengurangi kedaulatan Allah atas ciptaan-Nya. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang sepenuhnya berada di bawah kekuasaan-Nya, manusia memiliki kewajiban untuk menerima segala ketentuan yang telah ditetapkan-Nya dan menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk kepatuhan yang hakiki terhadap Sang Pencipta.⁴⁵

Manusia diciptakan Allah bukan sekedar untuk hidup di dunia ini kemudian mati tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadahhal ini dapat difahami dari firman. Allah SWT

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝ ۱۱۵

Artinya: Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. "(QS al-Mu'minun [23]:115)

⁴⁵ Muhammad Amin, *Konsep Kehambaan dalam Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Nilai Ketaatan dan Ketundukan Manusia kepada Allah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8, No. 1 (2021), hlm. 34.

Karena Allah maha mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, bertaqwa, diberi kewajiban ibadah. Tegasnya manusia diberi kewajiban ibadah agar manusia itu mencapai taqwa.

3. Dasar Hukum Pelaksanaan Ibadah.

"Hukum" adalah seperangkat norma atau peraturan yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, baik peraturan atau norma berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegaskan oleh penguasa.⁴⁶ "Ibadah" menurut ulama fiqih adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhoan Allah SWT. Dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat.⁴⁷ Berdasarkan Pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dasar hukum ibadah adalah seperangkat norma atau aturan yang ditaati oleh umat islam yang bertujuan untuk memperoleh keridhoan dari Allah SWT.

a. Al-Qur'an Sebagai Dasar Hukum Utama

Ibadah yang diterima harus didasarkan pada ketauhidan, keikhlasan, dan sesuai dengan syari'at islam. Sumber syari'at islam yang utama adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, dasar hukum beribadah yang pertama adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana telah diuraikan dalam

⁴⁶ H. Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hlm, 43.

⁴⁷ H. Ahmad Thib Raya dan Hj. Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta Timur Prenada Media), 2003, hlm. 137.

memberikan pengertian kata "ibadah",⁴⁸ ayat-ayat yang memerintahkan hamba Allah untuk beribadah hanya kepada Allah adalah sebagai berikut:

1) Dalam surat Al-Fatihah ayat 5. Allah SWT, berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ (الفاتحة/1: 5)

Artinya: "Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan."

Berdasarkan ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa ibadah adalah kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah sebagai Tuhan yang disembah karena berkeyakinan bahwa Allah dapat menyelesaikan suatu masalah manusia dengan memohon kepadanya.

2) Dalam surat Yasin ayat 60, Allah SWT. Berfirman:

﴿ أَلَمْ آعْهَدُ إِلَيْكُمْ بَيْنِي أَدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۖ ۞ ﴾

Artinya: "Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi kamu."

Ayat-ayat tersebut merupakan dasar hukum atau dalil yang menjadi pedoman dalam beribadah. Beribadah artinya menolak kemusyrikan. Semua bentuk menyekutukan Allah menciptakan penolakan Allah terhadap ibadah manusia. Dengan demikian ayat-ayat yang melarang hamba Allah berbuat syirik, dalam perspektif mafhum mukhalafah-nya merupakan ayat-ayat Al-

⁴⁸ H. Ahmad Thib Raya dan Hj. Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta Timur Prenada Media), 2003, hlm. 137.

Qur'an yang memerintahkan manusia untuk beribadah secara murni kepada Allah.

Dari beberapa pengertian ayat-ayat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan kehidupan manusia sebagai bentuk dan cara manusia berterimakasih kepada Allah. Semua bentuk ibadah hanya karena Allah SWT. Oleh karena itu, jika ada yang menyembah selain Allah maka ia dinyatakan sebagai orang yang syirik.

b. As-sunnah sebagai Dasar Hukum Kedua

Dasar hukum kedua dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT adalah As-sunnah atau Al-hadis. Hadis-hadis yang memerintahkan manusia untuk beribadah kepada Allah adalah sebagai berikut:

1) Mu'adz bin Jabal telah berkata

"Saya pernah mengikuti nabi SAW naik keledai bersama beliau. Beliau bersabda kepada saya wahai muadz "tahukah kamu apa yang menjadi tugas dan kewajiban hamba terhadap Allah swt dan apa janji Allah terhadap hamba? Saya menjawab Allah dan rasulnya lah yang lebih mengetahui. Beliau menjawab tugas dan kewajiban hamba terhadap Allah adalah agar beribadah kepadanya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Adan janji Allah kepada hamba ialah hahwasanya Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Saya bertanya ya Rasullallah! Bolehkah saya menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang? Rasullah saw menjawab janganlah

kamu menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka, agar mereka tidak bersifat apatis,"⁴⁹

2) Hadis dari Ibnu Mas'ud sebagai berikut:

"Barang siapa mati dalam keadaan menyeru (berdoa dari beribadah) kepada selain Allah maka ia akan masuk neraka."

3) Dalam kitab Shahih Muslim Rasulullah SAW. Bersabda sebagai berikut:

"Barang siapa mengucapkan 'la ilaha illallah' dan ia mengingkari semua penyembahan kepada selain allah maka haramlah harta dan darahnya serta perhitungannya nanti ada pada allah Azza wajalla semata."⁵⁰

Hadis-hadis diatas berisi seruan kepada seluruh hamba allah untuk beribadah hanya kepada allah dan haram hukumnya melakukan segala bentuk perbuatan syirik yang mengakibatkan manusia masuk ke dalam api neraka. Dasar hukum semua bentuk ibadah kepada allah adalah Al-Qur'an dan As-sunnah karena semua sahabat dan para pengikutnya, para ulama dan semua umat islam sepakat bahwa ibadah yang berhubungan secara langsung dengan allah harus didasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Tidak ada ibadah yang didasarkan pada dalil akal, karena akal cenderung subjektif dan dipengaruhi hawa nafsu, kecuali dalam ibadah yang bersifat substantif yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. Misalnya, perintah zakat adaah ibadah yang telah ditetapkan landasan hukumnya secara formal dalam Al qu'ran dan as sunnah maka semua bentuk pemberian harta benda yang

⁴⁹ Abdul Qodir dan Bachrun, *Kitab Tauhid Imam Abdul Wahab*, Pustaka Achmad Sunarto, 2005, *Hadist Al-Jami Ash –Shahih*, AnnurPress, hal.9.

⁵⁰ Abdul Qodir dan Bachrun, *Kitab Tauhid Imam Abdul Wahab*, hal.25.

kesatuannya tidak serupa dengan zakat, dikategorikan sebagai sedekah atau infaq. Infaq yang hukumnya wajib disebut dengan zakat. Sedangkan infaq yang hukumnya sunnah disebut sedekah.

Secara fitrah, ibadah merupakan kebutuhan ruhani yang melekat pada diri setiap insan beriman sebagai bentuk penghambaan dan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Melalui pelaksanaan ibadah, manusia mengekspresikan ketundukannya secara total kepada Sang Pencipta. Namun, lebih dari sekadar ekspresi spiritual, kewajiban beribadah juga memiliki fungsi transformatif sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yakni membebaskan manusia dari keterikatan pada hal-hal duniawi yang menjadikan mereka terbelenggu dalam sikap memperbudak diri kepada sesama makhluk. Oleh karena itu, ibadah menjadi sarana pembentukan pribadi merdeka yang hanya tunduk kepada Allah semata.⁵¹

Dengan berdasarkan pandangan tersebut makna ibadah bukan semata-mata menggugurkan kewajiban, melainkan suatu sistem ber-taqarrub kepada Allah karena Allah yang menciptakan semua makhluk, bumi dan langit serta segala isinya, Taqarrub merupakan upaya mendekatkan diri secara intensif kepada Allah agar semua doa orang yang beriman dikabulkan oleh Allah. Taqarrub yang paling ideal adalah dengan cara melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangannya.⁵² Beribadah sesuai dengan

⁵¹ M. Nasuha, *Konsep Ibadah dalam Islam dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Spiritual*, Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 110.

⁵² Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.61.

izin Allah yang semua ketentuan dan tekniknya dicontohkan Rasulullah SAW tidak ada ibadah yang dibuat rekayasa manusia.

Melaksanakan shalat adalah ibadah ukhrawiyah yang ketentuan dan teknik pelaksanaannya sudah pasti, tetapi tujuannya dari diwajibkannya shalat adalah agar manusia menghindarkan diri dari perbuatan jahat. Ada perintah untuk kaum muslimin agar menutup aurat atau mengenakan hijab. Demikian pula, perintah mendirikan shalat untuk kaum laki-laki. Yang terpenting dalam shalat adalah semua aurat laki-laki harus ditutup dengan celana panjang maupun sarung.

4. Tingkatan hukum Ibadah dalam Islam

Dalam Islam, setiap perbuatan manusia, termasuk dalam hal ibadah, tidak lepas dari hukum syariat yang mengatur status perbuatan tersebut, apakah diperintahkan, dianjurkan, dibolehkan, dilarang, atau dibenci. Hukum ini disebut dengan hukum taklifi, yaitu hukum yang menjadi beban syariat atas mukallaf (orang yang dikenai hukum).

Secara Bahasa (Lughawi) kata hukum berasal dari bahasa Arab hukm, yang berarti "putusan" atau "ketetapan". Sedangkan taklifi berasal dari kata taklif, yang bermakna "pembebanan", yaitu perintah atau larangan yang dibebankan kepada mukallaf (orang yang telah memenuhi syarat hukum, seperti baligh dan berakal).

Secara Istilah (Terminologi Ushul Fikih) Hukum taklifi adalah ketentuan syariat Islam yang mengatur perbuatan mukallaf, yang bersifat perintah, larangan, atau pilihan, disertai dengan tuntutan atau beban hukum

tertentu. Dengan kata lain, hukum taklifi menunjukkan apa yang harus dilakukan, ditinggalkan, atau boleh dilakukan oleh seorang mukallaf dalam pandangan syariat.⁵³

a. Hukum Wajib

Hukum wajib adalah salah satu dari lima hukum taklifi dalam Islam yang mengatur status perbuatan manusia dalam pandangan syariat. Wajib secara bahasa berasal dari kata "wajaba - yajibu" yang berarti tetap, pasti, atau mesti dilakukan. Dalam istilah syariat, wajib berarti segala bentuk perintah dari Allah dan Rasul-Nya yang harus dilakukan oleh seorang mukallaf, di mana jika dilaksanakan pelakunya akan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan secara sengaja, maka akan mendapatkan dosa dan siksa.⁵⁴

Para ulama ushul fiqh mendefinisikan hukum wajib, "Segala sesuatu yang dituntut oleh syariat dengan tuntutan yang pasti (jazm)." Tuntutan yang jazm ini menunjukkan adanya kepastian hukum dan kekuatan perintah dalam pelaksanaannya, berbeda dengan hukum sunah yang sifatnya anjuran.

- 1) Hukum wajib dalam ibadah didasarkan pada dalil-dalil yang qath'i (pasti), baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun ijma' ulama.

a) Al-Qur'an:

"Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."(QS. Al-Baqarah: 43)

⁵³ Muhammad Yusuf, *Hukum Taklifi dalam Perspektif Ushul Fikih Kontemporer*, Yogyakarta: Deepublish, 2022, hlm. 21–34.

⁵⁴ Taufiq Maulana, *Fikih Ibadah: Teori dan Praktik dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 61–75.

- b) Hadis Nabi: "Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, unaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan haji bagi ang mampu."(HR. Bukhari dan Muslim)
- c) Ijma' (kesepakatan ulama): Para ulama telah sepakat bahwa ibadah seperti salat, puasa Ramadan, dan zakat adalah kewajiban mutlak bagi setiap Muslim yang memenuhi syaratnya.

2) Sifat Hukum Wajib

- a) Bersifat mengikat secara mutlak terhadap mukallaf.
- b) Tuntutannya pasti dan tidak bisa ditawar atau digugurkan tanpa uzur syar'i.
- c) Berpahala jika dilaksanakan, dan berdosa jika ditinggalkan dengan sengaja.
- d) Meninggalkannya tanpa alasan termasuk dalam bentuk maksiat.

3) Pembagian Hukum Wajib

Para ulama membagi hukum wajib dalam dua kategori utama:

a) Wajib 'Ain (Fardhu 'Ain)

Wajib Ain adalah kewajiban yang ditujukan kepada setiap individu Muslim, tidak boleh diwakilkan dan harus dilakukan sendiri. Contoh: Salat lima waktu, Puasa Ramadan, Membaca Al-Fatihah dalam salat.

b) Wajib Kifayah (Fardhu Kifayah)

Adalah kewajiban yang cukup dilaksanakan oleh sebagian umat Muslim, dan jika sudah dilaksanakan oleh sebagian, maka gugur dari

yang lain. Namun jika tidak ada yang melakukannya, semua berdosa.
 Contoh: Menyolatkan jenazah, Menegakkan hisbah (amar ma'ruf nahi munkar), Jihad (dalam kondisi tertentu).

4) Contoh Hukum Wajib dalam Ibadah

a) Salat Lima Waktu

Merupakan ibadah yang secara mutlak wajib dilakukan oleh setiap mukallaf lima kali sehari, dan tidak ada rukhsah (keringanan) dalam meninggalkannya kecuali dalam kondisi darurat.

b) Puasa Ramadan

Kewajiban tahunan bagi Muslim yang baligh, berakal, sehat, dan tidak sedang dalam perjalanan.

c) Zakat

Kewajiban bagi Muslim yang hartanya telah mencapai nisab dan haul.

d) Haji

Wajib sekali seumur hidup bagi yang mampu secara fisik, finansial, dan keamanan.

5) Pendapat Para Ulama

a) Imam Al-Amidi menjelaskan bahwa wajib adalah perintah syariat yang tidak ada pilihan untuk ditinggalkan, dan perintah ini tidak akan gugur kecuali dengan adanya uzur syar'i.

b) Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa wajib adalah tuntutan yang tegas dari Allah, dan pelanggaran terhadapnya merupakan bentuk penolakan terhadap ketetapan syariat.

c) Imam Asy-Syathibi dalam *Al-Muwafaqat* menyebut bahwa wajib termasuk dalam maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat) untuk menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan, karena kewajiban memiliki fungsi sosial dan spiritual dalam kehidupan.

b. Hukum Sunah

Dalam ilmu ushul fiqh, sunah adalah salah satu dari lima hukum taklifi yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf (orang yang terkena kewajiban hukum syariat). Sunah adalah perbuatan yang dianjurkan atau disyariatkan untuk dilakukan, namun tidak bersifat wajib. Jika seseorang melakukannya, maka ia mendapatkan pahala, tetapi jika ditinggalkan, tidak berdosa.

Para ulama mendefinisikan sunah sebagai suatu perbuatan yang pelakunya mendapat pahala dan orang yang meninggalkannya tidak akan mendapatkan dosa." Dalam konteks ibadah, sunah menjadi pelengkap dan penyempurna dari ibadah wajib, serta menjadi sarana untuk meningkatkan kedekatan kepada Allah. Sunah merupakan bagian dari ajaran Rasulullah yang tidak wajib tetapi dikerjakan oleh Rasulullah secara konsisten.⁵⁵

1). Sifat Hukum Sunah

- a) Melakukannya mendapat pahala
- b) Meninggalkannya tidak berdosa
- c) Merupakan bagian dari ajaran Rasulullah yang tidak wajib tapi tetap diajarkan dan dipraktikkan secara konsisten

⁵⁵ Zahra Lestari, *Fiqh Ibadah Praktis untuk Remaja Muslim*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hlm. 92–103.

d) Bersifat anjuran, bukan paksaan

2) Pembagian Sunah

Para ulama membagi sunah menjadi beberapa jenis berdasarkan tingkat anjurannya dan konteksnya dalam ibadah.

a) Sunah Muakkadah

Sunah yang sangat dianjurkan, karena sering dilakukan oleh Rasulullah ditinggalkan. dan jarang. Imam Nawawi menyebut bahwa Sunnah muakkadah adalah sunnah yang Nabi melakukannya secara rutin dan hanya meninggalkannya dalam keadaan sangat jarang atau karena uzur tertentu. Contohnya Shalat rawatib (qabliyah dan ba'diyah), Shalat witir, Shalat Idul fitri, Azan dan iqamah.

b) Sunah Ghairu Muakkadah

Sunah yang juga dianjurkan, namun tidak dilakukan secara rutin oleh Rasulullah. Sunah ini apabila dikerjakan berpahala, tetapi tingkat anjurannya lebih ringan dibandingkan muakkadah. Contohnya Shalat dhuha, Shalat tahiyatul majid, Puasa Senin-Kamis, Shalat tasbih.

3) Dalil Anjuran Melakukan Sunah

Dalil tentang keutamaan mengerjakan amalan sunah antara lain:

a) Hadis riwayat Imam Bukhari (no. 6502)

"Sesungguhnya Allah berfirman: Tidak ada yang paling Aku cintai dari seorang hamba-Ku kecuali ia mengerjakan apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku terus mendekat kepada-Ku dengan amalan sunah hingga Aku mencintainya"

b) Hadis riwayat Muslim

"Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melakukannya."(HR. Muslim, no. 1017)

4) Pandangan Para Ulama

a) Imam Al-Ghazali dalam *Al-Mustashfa* menyebut bahwa sunah adalah hukum taklifi yang sifatnya targhib (anjuran), bukan ilzam (keharusan), dan menjadi ladang pahala bagi orang yang ingin lebih dekat kepada Allah.

b) Imam Asy-Syatibi dalam *Al-Muwafaqat* menegaskan bahwa sunah adalah bentuk tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang bersumber dari kebiasaan Nabi dalam memperbanyak ibadah nawafil (tambahan).

c. Hukum Mubah

Mubah merupakan salah satu dari lima hukum taklifi dalam Islam yang berkenaan dengan status hukum suatu perbuatan dalam pandangan syariat. Secara bahasa, kata mubah berasal dari akar kata "أَبَاحَ" yang berarti membolehkan, mengizinkan, atau menghalalkan.⁵⁶

Secara istilah dalam ilmu ushul fiqh, mubah adalah perbuatan yang diberikan pilihan bebas oleh syariat kepada mukallaf, boleh dilakukan atau ditinggalkan, tanpa adanya konsekuensi pahala atau dosa secara langsung.

⁵⁶ Muhammad Yusuf, *Hukum Taklifi dalam Perspektif Ushul Fikih Kontemporer*, Yogyakarta: Deepublish, 2022, hlm. 50–55.

Definisi ulama ushul fiqh "Mubah adalah suatu perbuatan yang tidak berkaitan dengan pahala jika dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan."

1) Ciri-Ciri dan Sifat Hukum Mubah

- a) Diperbolehkan oleh syariat untuk dilakukan
- b) Tidak mendapatkan pahala apabila dikerjakan (kecuali disertai niat baik)
- c) Tidak berdosa apabila ditinggalkan
- d) Memberi kelonggaran dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Umumnya mencakup perkara kebiasaan (adat) dan bukan bentuk ritual ibadah.

2) Dalil Tentang Mubah

Al-Qur'an dan sunnah memberikan landasan bahwa semua hal pada dasarnya mubah, kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Kaidah usuliyah menyatakan "Asal dari segala sesuatu adalah mubah (boleh), selama tidak ada dalil yang menunjukkan keharamannya."

"Dialah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu "(QS. Al-Baqarah: 29)

Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu pada dasarnya diperbolehkan (mubah), dan hanya menjadi terlarang jika terdapat dalil yang sah dari syariat.

3) Contoh Perbuatan Mubah

Dalam konteks ibadah dan kehidupan sehari-hari, mubah mencakup hal-hal berikut:

- a) Makan dan minum (selama tidak berlebihan dan tidak dari yang haram)
- b) Tidur
- c) Berpakaian dengan model atau warna tertentu
- d) Berjalan-jalan untuk relaksasi
- e) Berbicara selama tidak menyangkut ghibah, fitnah, atau ucapan haram.

Namun, perbuatan mubah bisa bernilai pahala jika disertai dengan niat ibadah atau untuk tujuan baik. Contohnya Makan dengan niat agar kuat menjalankan ibadah bisa berpahala. Tidur dengan niat menjaga kesehatan demi bangun salat malam berpahala. Sebagaimana sabda Nabi: "Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya"(HR. Bukhari dan Muslim)

4). Pendapat Ulama tentang Mubah

- a) Imam Al-Amidi dalam Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam menjelaskan "Mubah adalah hukum taklifi yang memberi pilihan antara melakukan dan meninggalkan tanpa adanya tuntutan dari syariat."
- b) Imam Asy-Syatibi menyebut dalam Al-Muwafaqat bahwa "Mubah adalah bentuk kemudahan dalam syariat yang memberikan ruang gerak luas kepada manusia, karena Islam tidak mengatur semua hal dalam bentuk wajib atau haram.

- c) Imam Al-Ghazali dalam Al-Mustashfa menambahkan "Mubah menjadi sarana pengujian manusia apakah ia memanfaatkannya untuk kebaikan atau justru disalahgunakan.

5) Fungsi dan Hikmah Mubah dalam Syariat

- a) Memberikan fleksibilitas dalam menjalani hidup
- b) Mengurangi beban hukum syariat, tidak semua harus wajib/haram
- c) Mendorong manusia untuk berniat baik dalam segala aktivitas
- d) Memberi ruang bagi perbedaan adat, budaya, dan kebiasaan manusia.

d. Hukum Makruh

Secara bahasa, makruh berarti sesuatu yang dibenci atau tidak disukai. Sedangkan secara istilah, makruh adalah "Sesuatu yang dianjurkan untuk ditinggalkan oleh syariat, tetapi tidak sampai pada derajat haram. Pelakunya tidak berdosa, namun jika ditinggalkan karena Allah, maka mendapatkan pahala."⁵⁷

Makruh berada di antara mubah dan haram. Ia adalah perbuatan yang tidak disukai oleh Allah, tetapi tidak dilarang secara tegas, sehingga tidak berdosa jika dilakukan, namun lebih baik ditinggalkan.

1) Pembagian Makruh

- a) Makruh tahrimi: Perbuatan yang sangat dekat dengan haram karena ada dalil larangan yang kuat (zhanni), tetapi tidak sampai qath'i. Contohnya: shalat dengan pakaian yang najis kecil.

⁵⁷ Syaiful Anwar, *Ushul Fikih dan Aplikasinya dalam Ibadah*, Surabaya: UINSA Press, 2019, hlm. 88–93.

b) Makruh tanzih: Perbuatan yang lebih ringan dari makruh tahrimi dan hanya sekadar lebih baik ditinggalkan. Contohnya: makan bawang mentah sebelum shalat berjamaah.

2) Contoh Makruh dalam Ibadah

a) Melakukan shalat sunah saat matahari sedang terbit atau terbenam. Makruh karena menyerupai penyembahan matahari.

b) Berpuasa pada hari Jumat saja tanpa hari sebelumnya atau sesudahnya. Makruh karena menyelisihi sunnah yang menganjurkan puasa didampingi hari lain.

c) Mengerjakan shalat dengan tergesa-gesa tanpa tuma'ninah. Tidak membatalkan shalat tetapi makruh karena mengurangi kesempurnaan itah.

3) Dalil dan Pendapat Ulama

Dalil makruh tidak berasal dari larangan yang qath'i (pasti), tetapi dari dalil-dalil zhanni seperti hadis-hadis yang menunjukkan keburukan suatu perbuatan namun tanpa ancaman dosa tegas. Imam al-Ghazali menyatakan "Makruh adalah apa yang diberi ganjaran bagi yang meninggalkannya, tetapi tidak diberikan sanksi bagi yang melakukannya." (Imam al-Ghazali, al-Mustashfa fi 'Ilm al-Usul).

e. Hukum Haram

Secara bahasa (lughawi) Kata haram berasal dari kata Arab haruma yahrumu hurmatan, yang berarti "terlarang" atau "suci". Dan Secara istilah (terminologi syariat) Haram adalah "Segala sesuatu yang dilarang oleh

syariat secara tegas dan pasti, baik dalam bentuk perintah untuk meninggalkannya atau larangan keras untuk melakukannya, dan pelanggarannya akan dikenai dosa."⁵⁸

Dengan kata lain, perbuatan haram adalah perbuatan yang wajib ditinggalkan oleh seorang mukallaf. Jika tetap dilakukan, maka pelakunya akan berdosa dan bisa dikenai sanksi di dunia dan/atau akhirat.

Haram dalam tingkatan hukum ibadah adalah perbuatan yang dilarang keras oleh syariat, dan apabila dilakukan, akan menimbulkan dosa serta dapat membatalkan ibadah. Oleh karena itu, seorang mukmin wajib menjauhi segala bentuk perbuatan haram agar ibadahnya sah dan diterima Allah.

1) Kedudukan Haram dalam Hukum Taklifi

Dalam hukum taklifi, terdapat lima kategori hukum syariat yang mengatur perbuatan manusia, yaitu Wajib (fardhu), Sunnah (mandub), Mubah, Makruh dan Haram. Haram berada pada posisi kebalikan dari wajib. Jika wajib adalah perbuatan yang harus dikerjakan, maka haram adalah perbuatan yang harus ditinggalkan.

2) Contoh Haram dalam Ibadah

Dalam konteks ibadah, haram merujuk pada tindakan-tindakan yang dapat merusak atau membatalkan ibadah, atau melakukan ibadah dengan cara yang dilarang. Contohnya:

⁵⁸Ahmad Rozali, *Ushul Fikih: Pendekatan Kontekstual dalam Hukum Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, hlm. 91–100.

- a) Shalat tanpa menutup aurat dengan sempurna, Haram dan shalatnya batal.
- b) Berpuasa tetapi dengan niat riya (pamer amal), perbuatan batil dan berdosa.
- c) Melakukan thawaf dalam keadaan junub, haram menurut jumhur ulama.

Haram juga mencakup ibadah yang dilakukan dengan cara yang tidak disyariatkan, seperti:

- a) Mengubah rukun shalat haram karena melanggar tata cara yang telah ditetapkan.
- b) Mengada-adakan bentuk ibadah yang tidak ada dasar syar'i (bid'ah dhalalah) haram.

3) Dalil dan pendapat ulama

"Dan janganlah kamu dekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."(QS. Al-Isra: 32)

Imam Al-Ghazali menjelaskan:

"Haram adalah sesuatu yang apabila dilakukan akan mendapat hukuman dan bila ditinggalkan karena Allah akan diberi pahala."(Imam al-Ghazali, al-Mustashfa fi 'Ilm al-Usul)

Syaikh Wahbah az-Zuhaili menegaskan:

"Haram adalah segala sesuatu yang dilarang oleh syara dengan larangan yangdilarang oleh syara' dengan larangan yang pasti dan

jelas, berdasarkan dalil qath'i." (Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu)

5. Jenis-jenis ibadah ditinjau dari berbagai segi

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama fiqh membaginya kepada tiga macam, yakni 1) ibadah mahdah, 2) ibadah gair mahdah dan 3) ibadah zi al-wajhain.⁵⁹

- a. Ibadah mahdah atau ibadah khusus yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT, tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena itu, pelaksanaannya sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasul. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi. Penambahan atau pengurangan dari ketentuan-ketentuan ibadah yang ada dinamakan bid'ah dan berakibat batalnya ibadah yang dilakukan. Contoh ibadah khusus ini adalah shalat (termasuk didalamnya thaharah), puasa, zakat, dan haji.⁶⁰

Ibadah mahdah adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT yang bersifat ritual (peribadatan), ibadah mahdah merupakan manifestasi dari rukun islam yang lima. Atau juga sering disebut ibadah yang langsung. Selain itu juga ibadah mahdah adalah ibadah yang perintah dan larangannya

⁵⁹ Ensiklopedi Hukum Islam, *op. cit.*, hal.593

⁶⁰ Ash-shiddieqy, Hasbi, Teungku. *Pengantar Hukum Islam*. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001).

sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan.⁶¹

1) Prinsip ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip, yaitu:

- a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari al-Quran maupun al-Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. Haram kita melakukan ibadah ini selama tidak ada perintah.
- b) Tatarannya harus berpola kepada contoh Rasul SAW.
- c) Bersifat suprarasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah tasyri. Shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.
- d) Azasnya "taat", yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya semata-mata untuk kepentingan

⁶¹ Djazuli, A. *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Prenada Media Group).

dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.⁶²

2) Bentuk-bentuk Ibadah Mahdhah

a) Shalat

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang sudah ditentukan, dimulai dengan takbirotul ihram dan diakhiri dengan salam, dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah SWT dan dengan memenuhi syarat rukun.

b) Puasa

Puasa dari segi bahasa berarti menahan atau mencegah. Sedang dari segi istilah puasa berarti menahan makan dan minum serta membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari.

c) Zakat

Zakat berarti bersih, suci, atau bertambah subur. Sedang dari segi istilah zakat berarti kadar harta tertentu yang diberikan. Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi seorang muslim yang memiliki harta yang telah mencapai hisab (ketentuan minimal yang wajib dikeluarkan zakatnya).

d) Haji

⁶² Jamaludin, S. *Kuliah Fikih Ibadah*. (DI Yogyakarta: LPPI UMY, 2010).

Haji adalah sengaja mengunjungi Ka'bah (rumah suci) untuk menunaikan amal ibadah tertentu, pada waktu bulan haji dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Haji merupakan rukun Islam kelima, rukun Islam ini berbeda dengan rukun-rukun Islam lainnya, karena hanya wajib sekali saja dalam seumur hidup bagi yang memenuhi syarat.⁶³

- b. Ibadah ghairu mahdhah adalah semua perbuatan yang bermanfaat untuk sesama manusia dan lingkungannya, yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah ghairu mahdhah tata caranya tidak ditentukan oleh Allah. Hal ini menyangkut segala macam amal kebaikan yang di ridhai Allah SWT baik berupa perkataan maupun perbuatan. Bahkan sekedar baru berniat saja sudah dianggap ibadah dan mendapat pahala dari Allah.⁶⁴

1) Prinsip Ibadah Ghairu Mahdhah.

Prinsip-prinsip dalam ibadah ghairu mahdhah sebagai berikut:

- a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan. Selama tidak diharamkan oleh Allah, maka boleh melakukan ibadah ini.
- b) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah "bid'ah", atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan rasul bid'ah,

⁶³ Qardhawi, Y. *Konsep ibadah dalam islam*. (Bandung: Mizan, 2002).

⁶⁴ Razak, Y. *Pendidikan Agama*. (Jakarta: Uhamka Press, 2011).

maka bid'ahnya disebut bid'ah hasanah, sedangkan dalam ibadah mahdhah disebut bid'ah dhalalah.

- c) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
- d) Azasnya "Manfaat", selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan. Maka segala bentuk kegiatan baik yang ditujukan untuk meraih ridho Allah masuk ke dalam ranah ibadah ghairu mahdah.⁶⁵

2) Bentuk-Bentuk Ibadah Ghairu Mahdhah

a) Sedekah

Keutamaan sedekah: Dari ka'ab bin Ujah berkata, nabi bersabda: "Shadaqah memadamkan kesalahan sebagaimana sebgkah es mencair diatas batu karang (HR. Ibnu Hibban). Kandungan hadis: bahwa shodaqoh itu akan menyucikan jiwa dan membersihkannya dari setiap dosa/kesalahan.

b) Tolong Menolong

Keutamaan tolong menolong: Pertolonganmu terhadap orang lemah adalah sodaqoh yang paling afdol. (HR. Ibnu Abi Ad-Dunia dan Asyasyihaab) Allah selalu menolong orang selama orang itu selalu menolong saudaranya (semuslim). (HR. Ahmad) Kandungan hadis:

⁶⁵ Jamaludin, S. *Kuliah Fikih Ibadah*. (DI Yogyakarta: LPPI UMY, 2010).

tolong menolong termasuk sedekah, dan Allah selalu menolong manusia yang mau menolong sesamanya.

c) Dakwah

Keutamaan dakwah kepada Allah; Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah bersabda: "barangsiapa yang berdakwah kepada petunjuk maka akan mendapat pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun". (IHR Muslim: 6804). Kandungan hadis; bagi orang yang berdakwah sesuai dengan petunjuk, artinya sesuai dengan ajaran islam secara benar, maka orang itu akan mendapatkan pahala dan tidak akan dikurangi pahalanya sedikitpun.

d) Belajar

Keutamaan mencari ilmu/belajar: Rasulullah bersabda: "barangsiapa yang kedatangan ajal sedang ia masih menuntut ilmu maka ia akan bertemu dengan Allah dimana tidak ada jarak antara para nabi kecuali satu derajat kenabian (HR. Tabarani). Kandungan hadis; Mencari ilmu adalah amal yang mulia dan terpuji khususnya ilmu agama islam, sebab dengan menekuni ilmu agama berarti telah merintis jalan untuk mencari ridho Allah, dengan ilmu ia dapat menghindari larangan-larangan Allah. dan menjalankan perintah Allah, karena itulah para malaikat selalu melindungi orang yang sedang menuntut ilmu dan kelak dihari akhir.

e) Dzikir

Keutamaan berdzikir: Dari Abu Hurairah dan Abu sa'id Al Kudri dari Nabi bersabda: " Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah kecuali mereka akan dinaungi malaikat, diliputi rahmat, diliputi sakinah, dan Allah menyebut nama-nama mereka dihadapan makhluk-makhluk lain di sisinya". Kandungan hadis: jika dalam suatu kaum berdzikir maka dia akan selalu dibawah naungan malaikat, dan selalu diliputi rahmat dari Allah dalam hidupnya, dan selalu didekati ketenangan dalam hidupnya.

f) Menyingkirkan gangguan di jalan

Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: " ketika seseorang berjalan disuatu jalan, dan dia mendapatkan ranting yang berduri kemudian ia mengambilnya. maka Allah bertrimakasih padanya dan mengampuninya". (HR. Mutafaqun 'alaihi: 652,4940). Kandungan hadis: menyingkirkan ranting, bisa diartikan degan segala sesuatu yang dapat mengganggu perjalanan manusia lainnya, hendaklah ketika kita melewatinya mau menyingkirkanya, maka kita akan mendapat pahala dan ampunan dari Allah SWT.

g) Bekerja

Dalam Hadis Qudsi yang berbunyi: "Allah berfirman kepada malaikat yang disertai tugas mengurus rezeki-rezeki anak Adam: "siapapun hambaku yang kamu dapati dia menuju cita-cita yang satu (bertaqwa

menuju ridho Illahi). Maka jaminlah oleh kamu rezekinya dari langit dan bumi dan siapapun hambaku yang kamu dapati mencari rezekinya itu dengan adil, maka murnikanlah dan mudahkanlah rezeki itu baginya. dan jika dia melanggar ketentuan yang demikian dengan cara lain biarkanlah ia berbuat sekehendak hatinya kemudian ia pasti tidak akan dapat mencapai derajat diatas dari apa yang telah Aku tentukan baginya (diriwayatkan oleh Abu Nua'im dari Abu hurairah). Kandungan hadis: Allah menganjurkan manusia untuk bekerja dengan cara yang baik dan halal.⁶⁶

- c. Ibadah *zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan *iddah*.⁶⁷

Dari segi ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kepada dua macam yaitu

1. Ibadah *khassah*, yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh nash seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
2. Ibadah *'ammah*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah swt (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, amar ma'ruf nahi munkar, berlaku adil berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.⁶⁸

⁶⁶ Qardhawi, Y. *Konsep ibadah dalam islam*. (Bandung: Mizan, 2002).

⁶⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi, Hukum Islam*, (Jakarta: PT.Ikhtiar Baru Van.Hoeve,2003)

⁶⁸ A. Rahman Ritonga, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya media Pratama, 2011), hal.10

Pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk dan sifat ibadah terbagi kepada enam macam:⁶⁹

1. Ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca Al-Qur'an dan lain.
2. Ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.
3. Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan segala yang membatalkan puasa.
4. Ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti Itikaf (duduk di dalam mesjid), serta menahan diri dari jima. dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting rambut, mengerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.
5. Ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kaffarat.
6. Ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapi Nya.

⁶⁹ Ash-shiddieqy, Hasbi, Teungku. *Pengantar Hukum Islam*. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001). hal.19

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. Ibadah badaniyyah ruhiyyah mahdah, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
2. Ibadah maliyyah, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
3. Ibadah badaniyyah ruhiyyah maliyyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta. kekayaan, seperti haji.⁷⁰

Dari segi sasaran manfaat ibadah dapat dibagi menjadi dua macam

1. Ibadah keshalehan perorangan (fardiyyah), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
2. Ibadah keshalehan kemasyarakatan (ijtima 'iyyah), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya. Contoh, sedekah, zakat. Di samping merupakan ibadah kepada Allah, juga merupakan ibadah kemasyarakatan, sebab sasaran dan manfaat ibadah tersebut akan menjangkau orang lain.⁷¹

C. Kesadaran beribadah

1. Pengertian kesadaran

⁷⁰ Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedi, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT.Ikhtiar Baru Van.Hoeve,2003), hal.594

⁷¹ A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya media Pratama, 2011)

Secara umum, kesadaran dapat dipahami sebagai keadaan seseorang dalam menyadari keberadaan dirinya, lingkungannya, serta tindakannya. Kesadaran bukan hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup afektif (penghayatan) dan konatif (perilaku nyata). Dengan kesadaran, individu mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta dapat mengarahkan dirinya untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakininya.

Dalam perspektif psikologi, kesadaran didefinisikan sebagai kondisi mental seseorang ketika ia memiliki perhatian penuh terhadap dirinya dan lingkungannya. Menurut Atkinson, kesadaran adalah kesanggupan seseorang dalam merespons secara sadar apa yang terjadi di sekitarnya, serta memiliki kendali terhadap pikiran dan perilaku yang ditampilkan.⁷² Kesadaran bukan hanya sekadar “tahu”, tetapi juga “menghayati” dan “mau bertindak”.

Sementara itu, dari sudut pandang filsafat, kesadaran merupakan refleksi mendalam manusia tentang dirinya dan realitas di luar dirinya. Husserl menyebut kesadaran sebagai fenomena yang selalu tertuju pada sesuatu (intentionality), yakni bahwa setiap kesadaran pasti memiliki objek yang disadari.⁷³ Artinya, manusia tidak pernah lepas dari aktivitas kesadaran, baik itu kesadaran akan dirinya, lingkungannya, maupun Tuhan yang menciptakannya.

⁷² Rita L. Atkinson, et.al., *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hlm. 115.

⁷³ Edmund Husserl, *Phenomenology of Consciousness* (New York: Routledge, 2018), hlm. 34.

Dalam kajian pendidikan, kesadaran sering dikaitkan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Slameto mengemukakan bahwa kesadaran adalah kondisi ketika pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang menyatu dalam perilaku yang nyata, sehingga ia tidak hanya memahami sesuatu, tetapi juga terdorong untuk melaksanakannya.⁷⁴ Dengan demikian, kesadaran bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan sudah menjadi sikap mental yang mendorong seseorang untuk bertindak konsisten.

Sedangkan menurut pandangan Islam, kesadaran memiliki makna yang lebih luas, yakni mencakup kesadaran spiritual. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56), sehingga kesadaran sejati adalah kesadaran yang mengarahkan manusia pada penghambaan kepada Allah. Menurut Quraish Shihab, kesadaran religius adalah penghayatan batin seorang mukmin tentang keberadaan Allah, yang mendorongnya untuk selalu taat melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan-Nya.⁷⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah kemampuan individu untuk mengetahui, menginsyafi, dan bertindak berdasarkan nilai yang diyakini, baik dalam konteks hubungan dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan Allah SWT.

Kesadaran beribadah adalah keinsyafan dalam diri seorang muslim bahwa ibadah merupakan kebutuhan utama sekaligus kewajiban sebagai

⁷⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 67.

⁷⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 67.

hamba Allah. Kesadaran ini tidak hanya berarti mengetahui hukum ibadah, tetapi juga menghayati maknanya dan melaksanakannya secara konsisten. Menurut Quraish Shihab, kesadaran beribadah adalah sikap batin seorang mukmin yang lahir dari keyakinan akan kehadiran Allah, yang mendorongnya untuk tunduk dan taat melalui pelaksanaan ibadah ritual maupun sosial.⁷⁶

Kesadaran beribadah dapat dimaknai sebagai tingkat pemahaman, penghayatan, dan kemauan seorang muslim dalam menunaikan ibadah kepada Allah SWT secara ikhlas dan berkesinambungan. Menurut Nata, kesadaran beribadah mencakup tiga aspek penting: mengetahui kewajiban, memahami manfaat dan tujuan ibadah, serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷ Dengan demikian, kesadaran beribadah adalah integrasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Dalam Al-Qur'an, kesadaran beribadah ditegaskan sebagai tujuan utama penciptaan manusia: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"* (QS. Adz-Dzariyat: 56). Ayat ini menunjukkan bahwa esensi hidup manusia adalah beribadah. Oleh karena itu, kesadaran beribadah menuntut pemahaman bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali, ibadah yang dilakukan tanpa kesadaran hanya menjadi gerakan lahiriah yang kosong dari nilai spiritual.⁷⁸ Kesadaran

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 98.

⁷⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 143

⁷⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015), hlm. 221.

beribadah menuntut keikhlasan hati dan pemusatan jiwa kepada Allah, sehingga menghasilkan ketenangan batin, pembentukan akhlak, dan ketaatan sosial.

2. Pelaksanaan Rutinitas Ibadah Harian

Pelaksanaan rutinitas ibadah harian merupakan kewajiban setiap muslim yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (hablum minallah).

Rutinitas ibadah harian mencakup:

a. Shalat Fardhu Lima Waktu

Shalat adalah ibadah utama yang wajib dikerjakan setiap muslim. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 103 bahwa shalat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang beriman. Shalat menjadi tolok ukur ketaatan dan kesadaran beribadah.

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan bagian dari rutinitas ibadah harian yang dapat menambah iman, memperluas pengetahuan agama, dan membimbing perilaku sehari-hari.

c. Dzikir dan Doa

Dzikir berfungsi untuk menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'd: 28 *“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”*

d. Shalat Sunnah (seperti Dhuha, Tahajud, Rawatib)

Ibadah sunnah menambah kualitas kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT. Rasulullah SAW menegaskan bahwa amalan sunnah dapat melengkapi kekurangan ibadah wajib.

e. Puasa Sunnah dan Amalan Sosial

Selain ibadah mahdhah, rutinitas ibadah juga mencakup ibadah sosial (ghair mahdhah) seperti membantu sesama, menjaga kebersihan, dan berakhlak baik.

⁷⁹Dengan demikian, pelaksanaan rutinitas ibadah harian bukan hanya rutinitas ritual, melainkan juga pembiasaan untuk membentuk pribadi muslim yang taat, disiplin, dan berakhlak mulia.

3. Hambatan dalam Pelaksanaan Rutinitas Ibadah Harian

Pelaksanaan rutinitas ibadah di sekolah sering kali tidak berjalan sesuai dengan harapan. Meskipun sekolah telah menyediakan waktu, fasilitas, dan pembimbing, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah harian. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun pengaruh lingkungan sekitar (eksternal). Adapun beberapa hambatan yang sering muncul antara lain:

Pertama, tidur di kelas atau rebahan ketika waktu ibadah berlangsung. Siswa yang memilih tidur atau rebahan ketika kegiatan ibadah berlangsung menunjukkan kurangnya kesadaran dan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban. Kebiasaan ini biasanya dipengaruhi oleh rasa malas, kurangnya

⁷⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 176.

motivasi spiritual, atau kelelahan akibat aktivitas sebelumnya. Menurut penelitian, rasa malas merupakan faktor internal yang paling sering menghambat siswa dalam beribadah, sehingga guru perlu memberikan motivasi dan pembiasaan yang berkelanjutan.⁸⁰

Kedua, makan di kelas atau di kantin ketika jadwal ibadah berlangsung. Beberapa siswa lebih memilih mengisi waktu ibadah dengan makan, baik di kelas maupun pergi ke kantin. Hal ini menunjukkan adanya sikap mendahulukan kebutuhan jasmani daripada kewajiban spiritual. Padahal, salah satu tujuan pembiasaan rutinitas ibadah adalah menanamkan sikap mengutamakan perintah Allah dibanding kepentingan pribadi. Perilaku ini jika dibiarkan akan membentuk karakter yang kurang disiplin serta menganggap ibadah hanya sebagai formalitas.⁸¹

Ketiga, bermain gawai (handphone) di kelas pada saat ibadah. Di era digital, penggunaan gawai menjadi salah satu faktor utama yang mengganggu fokus siswa dalam melaksanakan ibadah. Banyak siswa yang lebih tertarik membuka media sosial, bermain game, atau menonton video daripada mengikuti kegiatan ibadah bersama. Kebiasaan ini dapat melemahkan konsentrasi spiritual serta menurunkan minat siswa untuk melaksanakan

⁸⁰ M, Vol. 6, No. 2, 2019. Zainuddin. Faktor-Faktor Penghambat Kesadaran Beribadah Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

⁸¹ Suharyanto. Kedisiplinan Ibadah Siswa dalam Lingkungan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tarbiyah*, Vol. 27, No. 1, 2020.

ibadah. Oleh karena itu, pengawasan guru dan pengaturan penggunaan gawai di sekolah menjadi penting agar rutinitas ibadah tidak terganggu.⁸²

Keempat, duduk-duduk atau mengobrol di luar ketika kegiatan ibadah berlangsung. Ada sebagian siswa yang lebih memilih duduk-duduk santai, bercanda, atau mengobrol dengan teman ketika rutinitas ibadah sedang dilaksanakan. Perilaku ini mencerminkan kurangnya kesadaran beragama dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban spiritual. Jika kebiasaan ini tidak diarahkan, maka dapat menumbuhkan sikap acuh terhadap kegiatan religius di sekolah dan mengurangi keberhasilan program pembinaan keagamaan.⁸³

Kelima, berbohong tentang kondisi haid. Hambatan lain yang sering muncul adalah siswa perempuan yang berbohong dengan alasan sedang haid agar terhindar dari kewajiban ibadah. Padahal, tidak semua kegiatan rutinitas ibadah terhalang oleh kondisi haid, seperti mendengarkan kultum, dzikir, doa, atau kegiatan kajian keislaman. Sikap ini muncul karena rendahnya kejujuran serta kurangnya pemahaman bahwa meskipun tidak bisa shalat, siswa tetap bisa mengikuti kegiatan ibadah lainnya. Perilaku ini termasuk hambatan moral yang dapat mengurangi efektivitas pembinaan keagamaan di sekolah.⁸⁴

Dengan demikian, hambatan dalam pelaksanaan rutinitas ibadah siswa dapat dikelompokkan ke dalam perilaku malas (tidur, rebahan, duduk-duduk), perilaku konsumtif (makan di kelas atau kantin), perilaku hedonis digital

⁸² Suharyanto. Kedisiplinan Ibadah Siswa dalam Lingkungan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tarbiyah*, Vol. 27, No. 1, 2020.

⁸³ Sari, L. Kesadaran Religius Siswa Putri dalam Melaksanakan Ibadah di Sekolah. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

⁸⁴ Ahmad, F. Hambatan dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2020.

(main HP), serta perilaku tidak jujur (berbohong tentang haid). Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah siswa masih perlu ditingkatkan melalui bimbingan, pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang konsisten dari guru PAI maupun pihak sekolah.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Rutinitas Ibadah Harian

Pelaksanaan rutinitas ibadah harian siswa tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan membentuk pola kebiasaan ibadah sehari-hari.

a. Faktor Internal: Kesadaran Siswa

Kesadaran siswa merupakan faktor paling mendasar dalam pelaksanaan ibadah. Kesadaran di sini berarti kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan menghayati pentingnya ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban formal.

Siswa yang memiliki kesadaran tinggi akan melaksanakan ibadah dengan ikhlas, disiplin, dan konsisten. Sebaliknya, siswa yang kesadarannya rendah cenderung melaksanakan ibadah hanya karena dorongan dari luar (misalnya perintah guru atau orang tua). Menurut Zakiah Daradjat, kesadaran beragama adalah faktor penting yang membuat ibadah dilakukan secara sukarela, bukan karena paksaan.⁸⁵ Kesadaran ini dapat terbentuk melalui pembiasaan sejak kecil, pemahaman agama yang baik, serta pengalaman spiritual yang dialami siswa.

⁸⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), hlm. 154.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan ibadah siswa. Orang tua yang membiasakan shalat berjamaah, membaca doa, atau tadarus di rumah akan menanamkan dasar yang kuat bagi anak. Menurut Abuddin Nata, keteladanan orang tua dalam ibadah lebih efektif daripada sekadar nasihat.

Apabila keluarga kurang menekankan pembiasaan ibadah, anak cenderung tidak disiplin dan menganggap ibadah sebagai hal yang sepele.

2) Fasilitas

Ketersediaan fasilitas ibadah seperti mushola, masjid, jadwal kegiatan keagamaan, dan sarana penunjang lain juga memengaruhi rutinitas ibadah siswa. Di sekolah yang menyediakan fasilitas ibadah memadai, siswa akan lebih mudah melaksanakan shalat berjamaah atau kegiatan keagamaan lainnya.

Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan, karena meskipun ada kesadaran, pelaksanaan ibadah bisa terganggu tanpa adanya dukungan sarana yang memadai.

3) Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam pembentukan kebiasaan ibadah, terutama pada usia remaja. Teman sebaya yang religius akan mendorong siswa untuk rajin shalat, mengikuti kajian, atau aktif dalam

kegiatan keagamaan. Namun sebaliknya, jika siswa bergaul dengan teman yang cenderung lalai, lebih sibuk dengan hiburan atau game online, maka ia juga bisa terpengaruh untuk meninggalkan atau meremehkan ibadah. Menurut Santrock, kelompok sebaya berperan besar dalam membentuk perilaku sosial dan religius remaja.⁸⁶

5. Indikator Kesadaran Ibadah Siswa

Kesadaran beribadah merupakan salah satu aspek penting dalam pembinaan spiritual siswa di lingkungan pendidikan, khususnya di madrasah. Kesadaran ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mencerminkan tingkat pemahaman, penghayatan, serta pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam. Adapun indikator tersebut mencakup kesadaran, konsistensi, perilaku ibadah, dan pemaknaan terhadap ibadah.

Pertama, kesadaran siswa. Kesadaran merupakan fondasi utama dalam ibadah. Siswa yang memiliki kesadaran beribadah memahami bahwa ibadah tidak hanya sebatas kewajiban formalitas, tetapi merupakan kebutuhan ruhani yang akan menuntun kepada ketenangan batin serta kedekatan dengan Allah. Kesadaran ini lahir dari pemahaman yang benar terhadap ajaran agama, dorongan dari lingkungan keluarga, serta pembiasaan ibadah sejak dini. Seorang siswa yang sadar akan kewajiban beribadah akan melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan, tanpa harus dipaksa atau diawasi. Dengan demikian, kesadaran menjadi indikator penting yang membedakan antara ibadah yang dilakukan karena

⁸⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm. 212.

dorongan eksternal dengan ibadah yang dilakukan secara sadar sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT⁸⁷

Kedua, konsistensi dalam beribadah. Konsistensi berarti keberlangsungan dan keteraturan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Seorang siswa yang konsisten beribadah akan senantiasa menjaga rutinitas ibadahnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, tanpa bergantung pada pengawasan guru atau orang tua. Misalnya, melaksanakan shalat wajib tepat waktu, mengerjakan shalat dhuha ketika ada kesempatan, serta berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Konsistensi ini menandakan bahwa siswa sudah menjadikan ibadah sebagai bagian dari gaya hidupnya. Menurut Mukminin, konsistensi siswa dalam ibadah menunjukkan adanya penginternalisasian nilai agama dalam diri yang akan membentuk karakter religius secara menyeluruh.⁸⁸

Ketiga, perilaku ibadah siswa. Ibadah tidak hanya diukur dari segi ritual, melainkan juga dari perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai ibadah tersebut. Siswa yang memiliki kesadaran ibadah akan menunjukkan perilaku religius dalam keseharian, seperti bersikap jujur, disiplin, sopan, menghormati guru, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Perilaku ibadah ini merupakan implementasi nyata dari ajaran agama, karena ibadah sejati tidak berhenti pada pelaksanaan

⁸⁷Octaviana, D.R. Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik. *Shibghoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2024.

⁸⁸Mukminin, A. Strategi Guru dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Siswa. *Repository Universitas Jambi*, 2022.

ritual, tetapi memberikan dampak positif bagi kepribadian dan hubungan sosial. Dengan kata lain, kesadaran ibadah yang tinggi akan melahirkan akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Keempat, pemaknaan terhadap ibadah. Pemaknaan adalah aspek terdalam dari kesadaran ibadah, yang berkaitan dengan bagaimana siswa memahami tujuan, hikmah, dan nilai spiritual dari ibadah yang dilaksanakan. Siswa yang memaknai ibadah dengan baik tidak akan melihat ibadah hanya sebagai rutinitas, melainkan sebagai sarana pembinaan diri, pengendalian hawa nafsu, dan media untuk memperbaiki akhlak. Misalnya, ketika seorang siswa melaksanakan shalat, ia menyadari bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, sehingga berusaha menghindari perilaku tercela. Pemaknaan inilah yang membuat ibadah lebih bermakna dan berpengaruh terhadap kehidupan siswa. Penelitian Agustina menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemaknaan ibadah yang baik lebih mampu menjadikan ibadah sebagai motivasi untuk meningkatkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Dengan demikian, indikator kesadaran ibadah siswa dapat diukur melalui empat aspek utama, yaitu: kesadaran, yang menekankan pada pemahaman dan penghayatan ibadah sebagai kewajiban sekaligus

⁸⁹ Syahrofi, N. Kesadaran Beribadah dan Sikap Keagamaan Siswa. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.

⁹⁰ Agustina, L. Pengaruh Kesadaran Beragama terhadap Perilaku Religius Siswa. Skripsi, IAIN Metro, 2018.

kebutuhan; konsistensi, yang menunjukkan keteraturan dan keberlanjutan ibadah; perilaku ibadah, yang merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari; dan pemaknaan, yang menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap tujuan dan hikmah ibadah. Keempat indikator ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam menilai sejauh mana siswa memiliki kesadaran beribadah yang sesungguhnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (field research) yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki sifat penyusunan deskriptif, dimana ditunjukkan untuk menganalisis dan menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, jenis datanya yaitu kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati.⁹¹ Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk menemukan teori yang ada di lapangan.

Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan apa saja problematika kedisiplinan siswa dalam pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di MAN 2 Kepahiang.

B. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah:

⁹¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT, Rosdakarya, 2012), hal.4

1. Guru MAN 2 Kepahiang. Pada subjek ini memiliki peran yang sangat penting sebagai pemegang kebijakan segala aktivitas yang ada.

2. Siwa siswi MAN 2 Kepahiang.

C. Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif yang menggunakan manusia sebagai instrumennya dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang umumnya menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang merupakan penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan nyata atau objek. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan motivasi dan lain-lain. Dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang wajar dengan memanfaatkan berbagai metode alami.⁹²

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Sementara sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi.⁹³ Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian*, (Bandung: PT, Rosdakarya, 2006) hal.6

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Edisi revisi IV, (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.129

informasi yang dapat dipercaya. Sumber data primer ini berupa seperti orang atau yang berkaitan langsung dengan suatu kejadian atau hal yang ingin diteliti. Sumber data primer ini sendiri dapat berupa responden dari kuesioner yang kita bagikan, bisa juga sampel yang berhubungan dengan hal ingin diteliti, dan juga didapat dari informan mengenai hal yang akan diteliti.⁹⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain adalah Guru dan siswa siswi MAN 2 Kepahiang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁹⁵ Sumber data sekunder ini berbeda dengan sumber data primer, untuk mencari data bahwasannya sumber data sekunder tidak langsung memperoleh data dari sumber data, atau memperoleh data dari pihak ke tiga atau pengumpul data, seperti staf TU MAN 2 Kepahiang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam merealisasikan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

⁹⁴ Edi Barlian, *Metodelogi penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Padang: Sukabina Pres)

⁹⁵ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*, hal.137

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁹⁶

Observasi adalah proses mengamati suatu kegiatan untuk memperoleh informasi. Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan observasi sebagai berikut:⁹⁷

- a. Diarahkan pada tujuan tertentu, bukan bersifat spekulatif, melainkan sistematis dan terencana.
- b. Dilakukan pencatatan sesegera mungkin, jangan ditangguhkan dengan mengadakan kekuatan daya ingat.
- c. Diusahakan sedapat mungkin, pencatatan secara kuantitatif.
- d. Hasilnya harus dapat diperiksa kembali diuji kebenarannya. Untuk diuji kebenarannya.

Hal-hal tersebut perlu diterapkan dalam melaksanakan observasi supaya peneliti mampu memperoleh data yang valid. Observasi penelitian ini dilakukan untuk mengamati Problematika kedisiplinan siswa dalam pembiasaan sholat

⁹⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 229.

⁹⁷ Abdurahman Fathoni, *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 104-105.

dzuhur berjamaah di MAN 2 Kepahiang. Peneliti secara langsung mengamati di lapangan untuk mencari informasi tentang bagaimana Problematika kedisiplinan siswa dalam pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di MAN 2 Kepahiang.

Tabel 3. 1 Tabel Instrumen Pedoman Observasi

No	Aktivitas yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Deskriptif	Reflektif
1.	Mengamati aktivitas siswa dalam melaksanakan Ibadah di Madrasah.		
2.	Mengamati aktivitas Guru PAI dalam menangani permasalahan disiplin ibadah siswa.		

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui sshal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.⁹⁸

Esterberg dalam Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak

⁹⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif...*, hal.194

terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara secara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawaban telah disiapkan. Wawancara semiterstruktur yaitu wawancara dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁹⁹

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori indepth interview, dimana dalam pelaksanaannya itu lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini yaitu untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang menjadi narasumber dan gugus gugusannya. Dalam wawancara ini penulis kita sebagai peneliti sangat perlu mendengarkan (merekam) secara teliti dan mencatat apa yang informan kemukakan pada saat wawancara berlangsung. Berdasarkan hal tersebut peneliti banyak memperoleh informasi berkaitan dengan Problematika

⁹⁹ Ibid, 234

kedisiplinan siswa dalam pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di MAN 2
Kepahiang.

Tabel 3. 2 Instrumen Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Aspek yang Ditanya
1.	Bagaimana Pelaksanaan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang, Apa hambatannya dan Apa saja faktor yang menyebabkannya?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang. 2. Hambatan dalam pelaksanaan rutinitas Ibadah. 3. Faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah siswa.
2.	Apa Peran yang dilakukan Guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Guru PAI 2. Tujuan 3. Pelaksanaan
3.	Bagaimana hasil dari Peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran beribadah siswa 2. Konsistensi 3. Perilaku Ibadah 4. Pemaknaan terhadap Ibadah

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film.¹⁰⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data penguat pada kegiatan sholat dzuhur berjamaah di MAN 2 Kepahiang.

D. Teknik Analisis Data

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian...*, hal. 216

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kajian pustaka, catatan lapangan, ataupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰¹

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, oleh karena itu metode yang digunakan adalah analisis non teknik.

Dalam menganalisis data kualitatif penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁰² Kesimpulannya adalah setelah peneliti mendapatkan data tertulis di lapangan, transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan.

¹⁰¹ Ibid, 334

¹⁰² Ibid, 338

Jadi dari data tentang bagaimana Problematika kedisiplinan siswa dalam pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di MAN 2 Kepahiang, yang diperoleh di lapangan, yang jumlahnya cukup banyak penulis hanya memilih hal-hal yang penting saja dan membuang hal-hal yang tidak perlu.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.¹⁰³ Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian di lapangan berupa narasi penjelasan yang berkaitan dengan Problematika kedisiplinan siswa dalam pembiasaan sholat dzuhur berjamaah MAN 2 Kepahiang.

3. Conclusion Drawing verification

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang di peroleh dari MAN 2 kepahiang. baik itu hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini

E. Uji Keabsahan Data

¹⁰³ Ibid, 341

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi "positivisme" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹⁰⁴

Berikut teknik pemeriksaan keabsahan data:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen itu sendiri. Keikutsertaan Peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Pertama, Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan Peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan progres analisis yang konsisten atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

¹⁰⁴ Lexy, J.Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif*, hal.321

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbedadalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif*, hal.330

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian

1. Sejarah berdirinya MAN 2 Kepahiang

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kepahiang adalah salah satu Madrasah yang di negerikan tahun 1993 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 244 tanggal 4 Oktober 1993 Nomor Stambuk Madrasah : 31.1.17.02.005. dalam usia 24 tahun siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 2 Kepahiang sudah banyak berbuat dan berprestasi belajar, olah raga maupun kesenian. Minat dan kemampuan siswa/i untuk meningkatkan mutu perlu ditindak lanjuti melalui kegiatan pembelajaran yang efektif, namun masih banyak kendala-kendala namun secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kualitas pelaksanaan pendidikan untuk untuk mengantarkan peserta didik agar mampu mewujudkan diri sebagai hamba Allah yang memiliki kemantapan aqidah, kekhusukan ibadah (spritual Quation), keluasan Iptek (Intelegency Quation), keluhuran akhlak (Emotional Quation) sehingga dapat berprestasi dalam hidup bermasyarakat dalam mengembangkan tugas sebagai khalifah fil ardli yang dapat menjadi rahmatal lil alamin.

Menyadari tugas berat tersebut MAN 2 Kepahiang telah melengkapi dan meningkatkan kualitas-kuantitas berbagai fasilitas pembelajaran. Sumber Daya Manusia (Guru dan Karyawan) selalu melakukan koordinasi/ kerjasama dengan lembaga terkait. Dengan bermodalkan semangat membaja, sumber

daya manusia yang handal, harapan masyarakat yang professional serta posisi yang

strategis, menjadi tumpuhan dan harapan masyarakat sebagai sekolah Islam, sekolah bermutu dan berkualitas yang bisa dibanggakan dengan prestasi-prestasi yang gemilang dibidang akademik dan non akademik, baik ditingkat kabupaten, provinsi, nasional bahkan internasional.

2. Karakteristik umum MAN 2 Kepahiang

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kepahiang secara geografis terletak di Jl. Kgs. Hasan Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu berada dilingkungan sosial dengan karakteristik yang pluralistic, dari profesi, tingkat sosial penduduk, agama, latar belakang budaya, dan lingkungan sosialnya beragam. Apabila ditinjau dari segi kultural, bercirikan modern.

Sebagaimana Madrasah Aliyah yang lain, yaitu merupakan lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), MAN 2 Kepahiang pun berusaha sebaik mungkin menyiapkan peserta didiknya untuk siap bersaing dengan peserta didik dari sekolah lain dalam hal melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan tinggi.

3. Visi, Misi dan Strategi MAN 2 Kepahiang

a. Visi Sekolah

Terwujudnya Madrasah yang berprestasi dalam bidang Akademik dan Non Akademik berdasarkan Iman dan Takwa

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan pembelajaran yang efektif bagi semua guru dan siswa
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan warga madrasah dalam berkarya

- 4) Mendorong siswa mengenali potensi dirinya untuk meningkatkan motivasi berprestasi

c. Strategi

- 1) Meningkatkan penerapan manajemen partisipatif
- 2) Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab stakeholder Madrasah
- 3) Meningkatkan kesejahteraan Sumber Daya Manusia (SDM) secara menyeluruh
- 4) Membina dan mengembangkan kerjasama dengan lingkungan
- 5) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.
- 6) Menciptakan suasana kehidupan yang kreatif, inovatif, apresiatif, sehat, nyaman dan relegius
- 7) Menyiapkan tenaga pendidik yang profesional dan berdedikasi tinggi
- 8) Menjaring calon siswa sebagai input dari lulusan MTs dan SLTP secara selektif
- 9) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang refresentatif
- 10) Melakukan studi banding ke Madrasah/sekolah lain
- 11) Mengembangkan proses pembelajaran dalam mengantisipasi era otonomi daerah dan persaingan global
- 12) Mengadakan kerjasama pendidikan dengan berbagai pihak terkait.
- 13) Menyediakan perpustakaan yang memadai.
- 14) Mengadakan pelatihan/seminar berkala bagi guru dan karyawan

4. Kurikulum

Struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 tahun mulai kelas X sampai dengan XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI), serta Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai untuk semua mata pelajaran.

5. Kegiatan Belajar Mengajar dan Mata pelajaran

Kegiatan Belajar Mengajar pada MAN 2 Kepahiang dilakukan pada pagi hari yaitu dari jam 07.15 sampai dengan jam 15.45 setiap harinya kecuali hari jum'at yaitu sampai jam 14.30.

Selain Kegiatan PBM tersebut terdapat juga kegiatan akademik yang dilakukan di luar jam sekolah pada sore hari yaitu ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal kegiatan. Adapun mata pelajaran yang diajarkan pada MAN 2 kepahiang pada tahun pelajaran 2025-2026 sebagai berikut :

a. Peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIPA)

Tabel 4. 1 Mata Pelajaran Peminatan MIPA

No	Mapel	Jumlah Jam		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	Al-Qur'an Hadits	2	2	2
2	Akidah Akhlak	2	2	2
3	Fikih	2	2	2
4	SKI	2	2	2
5	Bahasa Arab	4	2	2
6	Bahasa Indonesia Wajib	4	4	4
7	Bahasa Inggris Wajib	3	3	3
8	Sejarah Wajib	2	2	2

9	Matematika Wajib	4	4	4
10	PKn	2	2	2
11	Seni Budaya	2	2	2
12	PJOK	2	2	2
13	PKw	2	2	2
14	Fisika	3	4	4
15	Biologi	3	4	4
16	Kimia	3	4	4
17	Matematika Peminatan	3	4	4
18	Bahasa & Sastra Inggris (LM)	3		
19	Ekonomi (LM)	3	4	4
	JUMLAH	51	51	51

b. Peminatan Ilmu-ilmu Sosial (IPS)

Tabel 4. 2 Mata Pelajaran Peminatan IPS

NO	Mapel	Jumlah Jam		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	Al-Qur'an Hadits	2	2	2
2	Akidah Akhlak	2	2	2
3	Fikih	2	2	2
4	SKI	2	2	2
5	Bahasa Arab	4	2	2
6	Bahasa Indonesia Wajib	4	4	4
7	Bahasa Inggris Wajib	3	3	3
8	Sejarah Wajib	2	2	2
9	Matematika Wajib	4	4	4
10	PKn	2	2	2
11	Seni Budaya	2	2	2
12	PJOK	2	2	2
13	PKw	2	2	2
14	Ekonomi	3	4	4
15	Geografi	3	4	4
16	Sosiologi	3	4	4
17	Sejarah Peminatan	3	4	4
18	Bahasa & Sastra Inggris (LM)	3		4
19	Biologi (LM)	3	4	
	JUMLAH	51	51	51

c. Struktur Kurikulum Merdeka Fase E

Tabel 4. 3 Struktur Kurikulum Merdeka Fase E

No	Mapel	Fase E
		Kelas X
1	Al-Qur'an Hadits	2
2	Akidah Akhlak	2
3	Fikih	2
4	SKI	2
5	Bahasa Arab	4
6	Pendidikan Pancasila	2
7	Bahasa Indonesia	3
8	Matematika	3
9	IPA (Fisika, Kimia, Biologi)	6
10	IPS (Sosiologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah)	8
11	Bahasa Inggris	2
12	PJOK	2
13	Sejarah	2
14	Seni Budaya	2
15	Muatan Lokal	2
	JUMLAH	44

d. Struktur Kurikulum Merdeka Fase F Kelompok Mata Pelajaran Umum dan Pilihan MIPA

Tabel 4. 4 Struktur Kurikulum merdeka fase F, mapel Umum dan MIPA

NO	Mapel	Fase F	
		Kelas XI	Kelas XII
1	Al-Qur'an Hadits	2	2
2	Akidah Akhlak	2	2
3	Fikih	2	2
4	SKI	2	2
5	Bahasa Arab	2	2
6	Pendidikan Pancasila	2	2
7	Bahasa Indonesia	3	3
8	Matematika	3	3
9	Bahasa Inggris	2	2
10	PJOK	2	3
11	Sejarah	2	2
12	Seni Budaya	2	2

13	Muatan Lokal	2	2
14	Biologi	6	6
15	Kimia	6	6
16	Fisika	6	6
17	Informatika	4	4
	Jumlah	50	50

- e. Struktur Kurikulum Merdeka Fase F Kelompok Mata Pelajaran Umum dan Pilihan IPS

Tabel 4.5 Struktur Kurikulum merdeka fase F, Mapel Umum dan IPS

NO	Mapel	Fase F	
		Kelas XI	Kelas XII
1	Al-Qur'an Hadits	2	2
2	Akidah Akhlak	2	2
3	Fikih	2	2
4	SKI	2	2
5	Bahasa Arab	2	2
6	Pendidikan Pancasila	2	2
7	Bahasa Indonesia	3	3
8	Matematika	3	3
9	Bahasa Inggris	2	2
10	PJOK	2	3
11	Sejarah	2	2
12	Seni Budaya	2	2
13	Muatan Lokal	2	2
14	Sosiologi	6	6
15	Ekonomi	6	6
16	Geografi	6	6
17	Antropologi	4	4
	Jumlah	50	50

6. Struktur Organisasi

Adapun Struktur Organisasi MAN 2 Kepahiang secara garis besar dapat disebutkan dan digambarkan sebagai berikut :

- a. Kepala Madrasah : Darwin, S.Ag
- b. Wakil Kepala Bid. Kurikulum : Adnan, M.Pd

- c. Wakil Kepala Bid. Kesiswaan : Mulyanto, S.Pd, M.TPd.
- d. Wakil Kepala Bid. Sarpras : Mihaldin, S.Pd.
- e. Wakil Kepala Bid. Humas : Erna Ningsih, S.Pd.
- f. Kepala Perpustakaan dan Labor :
 - 1) Kepala Perpustakaan : Yunis Aziz,S.Pd.I
 - 2) Kepala Lab.IPA : Neti Indrawati, S.Pd.
 - 3) Koordinator BK : Marlinda,S.Pd
 - 4) Koordinator RPDI : Endang Syaifudin,M.Pd
 - 5) Kepala Lab. Komputer : Purnomo Dwi Hartanto,S.Or
 - 6) Penanggung Jawab Asrama : -
- g. Wali Kelas :
 - 1) X 1 : Siti Riza Hasni,S.Ag
 - 2) X 2 : Lilis Sundari,S.Pd
 - 3) X 3 : Puspa Kori, S.Pd
 - 4) X 4 : Maya Ista Serela,S.Sos
 - 5) X 5 : Ninik Winarni,S.Pd
 - 6) X 6 : Rukmi Aryanti,S.Pd
 - 7) X 7 : Dian Anggraini,S.Pd
 - 8) X 8 : Birrul Walidaini,S.Pd
 - 9) XI 1 : Mayraya Fitri, S.Pd. I
 - 10) XI 2 : Heni Susilawati, S.Pd
 - 11) XI 3 : Hermiyanti, SE
 - 12) XI 4 : Aguenal Tpmmy, S.Pd.I

- 13) XI 5 : Zazuli Rahman Aziz, S.Pd
 14) XI 6 : Masna Novianti, S.Pd
 15) XII 1 : Hasni,S.Pd
 16) XII 2 : Marti Neli, S.Pd
 17) XII 3 : Desmianti, SE
 18) XII 4 : Saiful Hadi, S.Pd
 19) XII.5 : Rahma Nizami, S, Ag
 20) XII 6 : Yunus Latif, S.Pd.i

Sedangkan untuk Tata Usaha dengan struktur sebagai berikut :

- Kepala TU : Maryatul Laini,M.T.Pd
 Urusan Rumah Tangga : Werian Ahmadi, S.Pd
 Urusan Administrasi Perkantoran : Sirai Maiti
 Urusan Administrasi Perkantoran : Jeniar Ferary
 Urusan Administrasi Perkantoran : Almutadir
 Urusan Administrasi Perkantoran : Yossa Dina Adilla,S.Pd.I
 Operator Layanan : Yudha Saputra
 Keuangan / Bendahara : M. Yunis Aziz,S.Pd.I

Tugas Tambahan Guru Sebagai Pembina Ekstra Kurikuler

1) Pembina OSIS/Satria :

- a) Muhammad Firdaus, M. Pd
- b) Rudulfo Septo Redo, S. Pd
- c) Zulfitri Hastuti,S.Pd

2) Pembina futsal dan Atlit : Purnomo Dwi Hatanto, S. Or

- 3) Pembina Volly dan Basket Ball : Zazuli Rahman Aziz, S. Pd
- 4) Pembina Takraw : Almutadir
- 5) Pembina Tenis Meja : Dian Anggraini,S.Pd
- 6) Pembina Pramuka :
 - a) Slamet Ridwan, S.Pd.I
 - b) Yenita, S. Pd
- 7) Pembina UKS :
 - a) Lilis Sundari, S.Pd
 - b) Kinanti Khairunnisa, S.Pd.
- 8) Pembina PIK-R :
 - a) Ninik Winarni, S. Pd
 - b) Yudha Saputra
- 9) Pembina PASKIB :
 - a) Birrul Walidaini,S.Pd
 - b) Rudiansyah, S.Pd
- 10) Pembina RPDI :
 - a) Yunus Latif, S.Pd.I
 - b) Augenal Tomy, S.Pd.I.
 - c) Santi Nova Rahma Fitri S. Pd
 - d) Melda Monika, S.Pd
 - e) Jeniar Ferary
- 11) Pembina Theater/Sanggar :
 - a) Anggun Queenta Septiani, S.Pd

b) Oki Melianda, S.Pd

12) Pembina Pencak Silat/ Taekwondo : Teni Hidayati,S.Pd.I

13) KSM Fisika : Deni Apriani,S. Pd

14) KSM Matematika : Lensi Rhomadhani, S.Pd.I

15) KSM Biologi : Mayraya Fitri, S. Pd.I

16) KSM Kimia : Hasni,S.Pd

17) KSM Geografi : Kinanti Khairunisa,S.Pd

18) KSM Ekonomi : Desmianti,SE

19) Mayres Agama :

a) Yunus Latif, S.Pd.I

b) Slamet Ridwan,S.Pd.I

20) Mayre Sains :

a) Masna Novianti, S.Pd

b) Yordha Adhitaama Putra,S.Pd

21) Mayres Sosial :

a) Maya Ista Serela,S.Sos

7. Guru dan Pegawai MAN 2 Kepahiang

Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dan kualifikasi pengetahuan yang memadai, MAN 2 Kepahiang dalam menyiapkan tenaga pendidik seorang guru memiliki kualifikasi yang memadai, baik dari standar kompetensi mengajar maupun dari segi pendidikan.

a. Adapun secara rinci karakteristik guru MAN 2 Kepahiang sebagai

berikut:

- 1) Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim di mana saja dia berada.
- 2) Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi tinggi.
- 3) Kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan
- 4) Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh civitas akademika yang lain.
- 5) Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru
- 6) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi
- 7) Memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi
- 8) Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah
- 9) Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.

b. Rincian Guru dan Staf Pegawai MAN 2 Kepahiang

- | | |
|---------------|------------|
| 1) Guru PNS | : 30 Orang |
| 2) Guru PPPK | : 23 Orang |
| 3) Staff PNS | : 4 Orang |
| 4) Staff PPPK | : 8 Orang |
| 5) Guru THL | : |
| 6) Staff THL | : |

c. Gambaran Umum Guru dan Pegawai

Secara Umum Guru MAN 2 Kepahiang rata-rata sudah disertifikasi yaitu 17 Orang Guru Negeri dan 4 Orang Guru Honorer dari segi pendidikan 2 orang guru berpendidikan S2, selebihnya berpendidikan S1. sedangkan pegawai MAN 2 Kepahiang terdiri dari Staff Tata Usaha 4 Orang, Perpustakaan 2 Orang, Security 1 Orang, Kebersihan 2 Orang.

8. Siswa MAN 2 Kepahiang

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam pembelajaran. Minat, bakat, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan lembaga pendidikan berhasil tidaknya.

a. Perencanaan dan Penerimaan siswa

Minat siswa untuk masuk MAN 2 Kepahiang sangat tinggi sekali, hal ini dapat dilihat saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), namun karena keterbatasan RKB (Ruang Kelas Belajar) maka jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya dibatasi yaitu dengan merengking NEM SMP/MTs ditambah dengan Nilai tes yang terdiri dari Tes Baca Qur'an, Tes Bacaan-bacaan Sholat, dan Tes Wawancara tentang kepribadian dan pengetahuan umum.

Kendala Keterbatasan Ruang Belajar ini merupakan masalah yang belum ada solusinya hingga kini, karena sejak beberapa tahun belakangan ini MAN 2 Kepahiang belum pernah mendapatkan bantuan dari

pemerintah pusat maupun daerah untuk membangun fasilitas ruang kelas baru, sehingga banyak siswa yang tidak bisa diterima masuk ke MAN 2 Kepahiang mencapai 250-an orang setiap tahunnya.

b. Pengaturan dan Pengelompokan siswa

Dengan rincian jumlah rombel yaitu sebanyak 16 yaitu :

- a) Kelas X terdiri atas 8 rombel (X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8)
- b) Kelas XI terdiri atas 6 rombel (XI1, XI2, XI3, XI4, XI5, XI6)
- c) Kelas XII terdiri atas 7 rombel (XII1, XII2, XII3, XII4, XII5, XII6)

c. Jumlah siswa

Adapun jumlah siswa saat ini berjumlah 735 Orang siswa, dengan rincian :

- a) Kelas X : 274 Orang
- b) Kelas XI : 229 Orang
- c) Kelas XII : 217 Orang

Kendala yang ada saat ini adalah kekurangan ruang kelas, sehingga ruang laboratorium digunakan sebagai ruang kelas, kebijakan ini dilakukan mengingat tingginya minat masyarakat kepahiang untuk menyekolahkan anaknya di MAN 2 Kepahiang, bahkan karena keterbatasan kelas pihak madrasah hampir menolak 200 orang calon siswa lebih setiap tahunnya.

9. Sarana dan Prasarana MAN 2 Kepahiang

Tabel 4. 7 Daftar Sarana dan Prasarana MAN 2 Kepahiang

Jenis sarana dan prasarana	Kondisi baik	Rusak ringan	Rusak berat	Sumber
Ruang Kepala Madrasah	1	0	0	Komite
Ruang Tata Usaha	1	0	0	APBN
Tempat Ibadah / Mushola	1	0	0	APBN
Ruang Lab Bahasa	0	0	1	APBN
Ruang Lab IPA	1	0	0	APBN
Ruang Lab Keterampilan	1	0	0	APBN
Perpustakaan	1	0	0	APBN
Ruang Guru	1	0	0	APBN
Ruang Lab Komputer	1	0	0	APBN
Ruang Kelas	22	0	0	APBN
Pagar Madrasah	1	0	0	APBN
Gedung PSBB	0	0	0	APBN
MCK	26	2	2	Komite
Pos Satpam	1	0	0	APBN
Ruang OSIS	1	0	0	APBN
Ruang BK	1	0	0	APBN
Ruang Ekstrakurikuler	0	1	0	APBN

10. Ekskul dan Prestasi MAN 2 Kepahiang

1. Ekstra Kurikuler

Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di MAN 2

Kepahiang yaitu :

- a. PIK-R
- b. UKS
- c. Pramuka
- d. Volley Ball
- e. Basket Ball
- f. Futsal

- g. Teater dan Tari
- h. Silat dan Karate
- i. RPDI
- j. Bulutangkis
- k. Arabic Club
- l. English Club
- m. Taekwondo
- n. Takraw
- o. Tenis Meja

Dimana untuk setiap ekskul tersebut terdapat 2 orang Pembina yang berasal dari intern MAN 2 Kepahiang dan pelatihnya diambil dari luar sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

B. Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan uraian yang telah didapatkan peneliti dengan topik yang sesuai pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh peneliti melalui beberapa teknik pengumpulan data. Yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik-teknik pengumpulan data ini dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam dan beberapa siswa siswi di man 2 Kepahiang.

Setelah melakukan observasi yang telah dilakukan peneliti, tentunya banyak yang ditemukan mengenai data tentang jenis-jenis permasalahan Kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang, salah satunya yaitu terdapat siswa yang main handphone dikelas, tidur dikelas, pergi makan dikantin, duduk-duduk didepan kelas atau ditangga mushola pada

saat waktu sholat tiba dan ada siswa perempuan yang berbohong mengaku sedang haid padahal sebenarnya tidak.

1. Hambatan dalam pelaksanaan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan para informan di MAN 2 Kepahiang, selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana hambatan siswa dalam melaksanakan rutinitas ibadah harian, dan ditemukan fakta bahwa terdapat beberapa siswa bermain hp dikelas pada saat waktu sholat tiba, selain itu terdapat ada siswa yang tidur dikelas, ada yang pergi makan dikantin, dan ada juga yang hanya duduk-duduk saja Bahkan ada siswa perempuan yang berbohong mengaku sedang haid padahal kebenarannya tidak.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang disampaikan oleh guru fiqih yaitu Ibu Roza Rolina S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

"Mereka malas ibadah karena keasikan main hp, ketika waktunya sholat, azan berkumandang, mereka masih asik main hp, tidak peduli dan mager, terkadang mereka tau waktunya sholat tapi mereka mager dan nanti-nanti saja, akhirnya waktunya habis mereka keasikan main hp dan tidak ibadah dihari itu".¹⁰⁶

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru Akidah Akhlak, yaitu Ibu Rahma Wati S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

"Siswa kelamaan main hp dan akhirnya lupa untuk ibadah. mereka mengutamakan main hp daripada ibadah, akhirnya waktunya habis mereka tidak ibadah."¹⁰⁷

Selain bermain hp dikelas, beberapa masalah kedisiplinan siswa yakni, pada saat waktunya sholat siswa malah tidur dikelas, hanya duduk-duduk, pergi makan dikantin, berbohong dan masalah lainnya.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Roza Rolina S.Pd. Tanggal 14 Juli 2025

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Rahma wati S.Pd. Tanggal 10 Juli 2025

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Fiqih kelas 10, Yaitu Ibu Melda S.Pd yang mengatakan bahwa:

"Beberapa siswa itu malas dengan alasan capek dan mager ke Mushola, ada juga yang pergi makan dikantin, rebahan dikelas, dan ada yang main game online dikelas".¹⁰⁸

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadist, yaitu Ibu Santi Nova, beliau mengatakan bahwa:

"Biasanya kalo saya cek ada beberapa siswa yang main hp dikelas seperti main game online ML dan yang cewek-cewek tiktokan, selain itu ada juga yang tidur dikelas".¹⁰⁹

Selain observasi dan wawancara kepada beberapa guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara kepada para siswa yang menyampaikan bahwa ada beberapa siswa yang berbohong.

Hal ini disampaikan oleh siswa kelas XII kelompok 1 yaitu Zaskia Aurelly.

"Untuk permasalahannya berbagai macam ya, salah satunya ada beberapa siswa cowok sesudah mengambil air wudhu lalu naik ke mushola tapi mereka hanya duduk-duduk di teras dan tidak sholat, ketika yang lain sudah selesai sholat baru mereka ikut turun. Sedangkan siswa perempuan ada yang berbohong mengaku bahwa sedang haid, padahal tidak. Karena pada saat sholat Dhuha mereka sholat tapi ketika sholat Zuhur mereka tidak sholat. Hal itu terjadi beberapa kali".¹¹⁰

Hal serupa disampaikan oleh siswa kelas XII kelompok 5 yaitu Fadilah putri Rahmawati, mengatakan bahwa:

"Ada beberapa teman saya yang mengaku sedang haid. Tapi paa saat ada pemeriksaan oleh wali kelas ternyata mereka tidak haid."¹¹¹

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Melda Monika S.Pd. Tanggal 14 Juli 2025

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Santi Nova S.Pd. Tanggal 10 Juli 2025

¹¹⁰ Hasil Wawancara Zaskia Aurelly siswa kelas 11 kelompok 1, Tanggal 15 Juli 2025

¹¹¹ Hasil Wawancara Fadilah siswa kelas 11 kelompok 5, Tanggal 15 Juli 2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan rutinitas ibadah harian mencerminkan rendahnya kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap ibadah.

Beberapa bentuk permasalahan Kedisiplinan siswa yang terjadi antara lain seperti bermain hp dikelas, tidur dikelas, pergi makan dikantin, duduk-duduk serta berbohong dengan alasan haid untuk menghindari ibadah.

2. Faktor yang mempengaruhi kesadaran ibadah siswa

Dari hasil penelitian di MAN 2 Kepahiang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran ibadah siswa. Sebagian guru dan siswa menyampaikan bahwa faktor yang paling mempengaruhi terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor external, faktor internal yaitu faktor kesadaran diri siswa dan faktor externalnya yaitu faktor keluarga, faktor fasilitas dan faktor teman sebaya.

a. Faktor internal (kesadaran diri siswa)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa, ditemukan fakta bahwa masih terdapat kurangnya kesadaran beribadah dalam diri siswa.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Ibu Roza Rolina S.Pd beliau mengatakan bahwa:

"Yang pertama karena kurangnya kesadaran diri sendiri, mereka tidak sadar bahwa sholat itu kewajiban, lalu ada masalah emosional atau

kecemasan, siswa tidak percaya diri atau malu karena ramai itu ada juga."¹¹²

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas 12 yaitu Bpk Yunus Latif S.Pd.i, beliau mengatakan bahwa:

"Siswa malas melaksanakan ibadah dari dirinya pribadi, siswa kurang pemahaman terhadap agama dan sebenarnya bukan karena mereka tidak tahu kewajibannya, tapi karena memang belum tumbuh kesadaran dalam diri mereka bahwa ibadah itu penting dan harus dilaksanakan secara rutin. Kadang mereka hanya bergerak kalau sudah ditegus dan diawasi oleh guru, maka dari itu guru terutama kami sebagai guru PAI harus lebih extra memberikan penekanan kepada siswa agar mereka disiplin dalam beribadah."¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa belum memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehingga mereka menyepelekan dan tidak disiplin dalam pelaksanaan ibadah.

b. Faktor External

1) Faktor keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa ditemukan fakta bahwa faktor lain dari permasalahan Kedisiplinan siswa adalah kurangnya keteladanan dari orang tua.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas 11 yaitu Ibu Roza Rolina S.pd, beliau mengatakan bahwa:

"Terkadang ada siswa yang kurang disiplin beribadah karena dirumah tidak ada contoh. Di MAN 2 Kepahiang ini tidak semua siswa berasal dari pondok pesantren ataupun madrasah beberapa

¹¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Roza Rolina S.Pd. Tanggal 14 Juli 2025

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Bpk Yunus Latif S.Pd.I Tanggal 15 Juli 2025

siswa lainnya ada yang dari sekolah umum juga, nah dirumah orang mereka tidak mencontohkan bahkan mungkin orangtuanya sendiri tidak beribadah maka ketika disekolah mereka tidak sadar akan kewajiban beribadah."¹¹⁴

Hal serupa disampaikan oleh guru SKI, yaitu Ibu Santi Nova, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

"Menurut saya karena faktor orangtua, ketika siswa yang kebiasaan tidak melaksanakan ibadah dirumah dan orangtuanya tidak menegur atau mencontohkan, maka kebiasaan tidak ibadah tersebut akan terbawa Kesekolah, kalau tidak dipaksa oleh guru maka siswa tidak akan melaksanakan ibadah."¹¹⁵

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak yaitu

Bpk Yunus Latif S.Pd.i, beliau mengatakan bahwa:

"Salah satu faktor penyebabnya adalah ketika dirumah, keluarganya tidak memberikan masukan atau nasihat tentang pentingnya beribadah dan apa yang harus dilakukan oleh anak, sehingga anak sudah terbiasa tidak melaksanakan ibadah".¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan

bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, jika dirumah orangtua tidak membiasakan ibadah, maka siswa ketika disekolah cenderung untuk tidak disiplin dalam beribadah."

2) Faktor fasilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, faktor lain yang mempengaruhi kesadaran beribadah siswa adalah faktor fasilitas.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, yaitu Ibu Rahma Wati S.pd, beliau mengatakan bahwa:

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Roza Rolina S.Pd. Tanggal 14 Juli 2025

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Santi Nova S.Pd Tanggal 10 Juli 2025

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bpk Yunus Latif S.Pd.I Tanggal 15 Juli 2025

“Salah satu faktornya adalah karena kurangnya fasilitas, contohnya tempat wudhu untuk siswa cewek tempatnya terbuka. Dan musholanya kan dilantai 3, jadi siswa malas untuk naik turun tangga atau mager akhirnya siswa tidak melaksanakan ibadah sholat”.¹¹⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh guru fiqih kelas 10 yaitu Ibu Melda

Monika, yang mengatakan bahwa:

“Faktor eksternalnya karena mushola di lantai 3 dan mereka malas naik keatas, maka dari itu dikarenakan jumlah siswa kita lumayan banyak, untuk ibadah sholat Dhuha biasanya kalau tidak hujan selalu dilapangan dan untuk sholat Dzuhur dibagi menjadi 3 sesi, sesi pertama untuk siswa laki-laki, sesi kedua untuk siswa perempuan dan sesi ketiga untuk siswa laki-laki atau perempuan yang belum sholat karena tidak kebagian shaf”.¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa akses mushola yang terbatas, posisinya dilantai 3 dan memerlukan usaha fisik, lebih membuat siswa enggan untuk melaksanakan ibadah harian."

3) Faktor teman sebaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI, faktor lain yang mempengaruhi kesadaran beribadah siswa adalah faktor teman sebaya.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas 13 yaitu Bpk Yunus Latif S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

"Faktor lainnya yaitu mereka ikut-ikutan dan terpengaruh oleh temannya, terutama temannya yang diluar sekolah kalau temannya yang didalam sekolah insyaallah guru masih bisa mengarahkan."¹¹⁹

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Rahma Wati S.Pd Tanggal 10 Juli 2025

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Melda Monika S.Pd Tanggal 14 Juli 2025

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bpk Yunus Latif S.Pd.I Tanggal 15 Juli 2025

Hal serupa disampaikan oleh guru Fiqih kelas 11 yaitu Ibu Roza Rolina S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

"Faktornya karena pengaruh dari teman, misalnya siswa ngajak temannya untuk sholat, tapi temannya menolak dan hanya bilang nanti-nanti saja, akhirnya waktunya habis dan siswa tersebut ikutan tidak sholat."¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa, karena pada masa remaja siswa mulai mencari jati diri cenderung dipengaruhi oleh teman.

3. Peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MAN 2 Kepahiang, terdapat beberapa Peran guru dalam meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian, beberapa guru mengatakan Peran nya menggunakan Metode Peraturan, Metode hukuman, Metode penghargaan dan Metode konsistensi, Namun beberapa guru lainnya ada juga yang menerapkan Metode Daur(Keliling ke kelas-kelas),Metode Pembiasaan, Metode pemberian Motivasi dan Metode Pengecekan Uzur.

a. Metode Peraturan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI, menegakkan peraturan menjadi salah satu peran untuk meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Roza Rolina S.Pd. Tanggal 14 Juli 2025

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an hadist yaitu Bpk Aguenal Tomy S.Pd.i, beliau mengatakan bahwa:

Hal serupa disampaikan oleh guru Akidah Akhlak kelas 12 yaitu Bpk Yunus Latif S.pd.i, beliau mengatakan:

"Sekolah membuat peraturan yang mengharuskan semua siswa wajib ikut sholat berjamaah Dhuha dan Dzuhur, dan itu sudah menjadi bagian dari tata tertib sekolah yang harus ditaati oleh semua siswa. Jika ada siswa yang melanggar maka guru-guru akan memberi pengarahannya bahkan hukuman kepada siswa tersebut."¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Peraturan dalam program sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah harian. Guru PAI menyampaikan bahwa peraturan tersebut tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga dituangkan secara tertulis dan menjadi bagian dari tata tertib resmi sekolah.

b. Metode Sanksi atau Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI, Mengatakan bahwa pemberian sanksi atau hukuman kepada siswa yang tidak patuh pada peraturan, merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an hadist kelas 11 yaitu Bpk Aguenal Tomy S.Pd.i, yang mengatasnamakan bahwa:

"Kalau ada siswa yang tidak melaksanakan ibadah sesuai aturan, apalagi jika sudah diingatkan beberapa kali, biasanya saya beri sanksi

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Bpk Yunus Latif S.Pd.I Tanggal 15 Juli 2025

ringan terlebih dahulu, seperti diminta membersihkan mushola atau membuat surat pernyataan. Tapi kalau sampai berulang, biasanya kami panggil siswa tersebut. Hukuman yang kami berikan tetap bersifat mendidik, bukan untuk mempermalukan, tapi supaya siswa bisa jera dan lebih bertanggung jawab.”¹²²

Hal serupa juga disampaikan oleh guru Akidah Akhlak kelas 12 yaitu Bpk Yunus Latif S.Pd.i, beliau mengatakan:

"Biasanya kalau ada siswa yang bolos salat berjamaah tanpa alasan yang jelas, saya tegur dulu secara lisan. Tapi kalau sudah berulang kali, saya beri sanksi ringan seperti menyapu mushola atau membaca surat pendek. karena biar mereka sadar bahwa ibadah itu kewajiban, bukan pilihan."¹²³

c. Metode Reward

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI, mengatakan bahwa salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan rutinitas ibadah harian adalah menggunakan metode reward seperti pemberian nilai tambah kepada siswa yang rajin dan konsisten melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an hadist yaitu Bpk Aguenal Tomy S.pd.i, beliau mengatakan bahwa:

"Kalau ada siswa yang rutin ikut salat berjamaah, saya catat, dan nanti saya tambahkan nilainya di pelajaran PAI. Biasanya saya tambahkan di penilaian sikap atau keaktifan. Itu jadi semacam motivasi juga buat mereka."¹²⁴

Hal serupa disampaikan oleh guru fiqih, yaitu ibu Roza Rolina S.pd, yang mengatasnamakan bahwa:

¹²² Hasil Wawancara dengan Bpk Aguenal Tomy S.Pd.I Tanggal 10 Juli 2025

¹²³ Hasil Wawancara dengan Bpk Yunus Latif S.Pd.I Tanggal 15 Juli 2025

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Bpk Aguenal Tomy S.Pd.I Tanggal 10 Juli 2025

"Siswa itu kan senang kalau nilainya bagus, jadi saya memanfaatkan itu. yang konsisten ikut salat berjamaah biasanya saya beri nilai tambahan di penilaian sikap. Jadi mereka lebih semangat."¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI diatas, dapat disimpulkan bahwa Metode reward berupa nilai tambahan terbukti menjadi daya dorong yang kuat bagi siswa untuk tetap disiplin dalam beribadah, karena menyentuh aspek yang penting bagi mereka, yaitu penilaian akademik.

d. Metode konsistensi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI, salah satu peran guru untuk meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah adalah dengan konsisten mengingatkan, mengarahkan dan mendampingi siswa untuk melaksanakan rutinitas ibadah harian.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas 12, yaitu Bpk Yunus Latif S.pd.i beliau mengatakan bahwa:

"Kami sebagai guru PAI selalu berusaha konsisten dalam mengingatkan, mengarahkan dan mendampingi siswa setiap waktu ibadah. Karena untuk memastikan siswa benar-benar melaksanakan sholat dimushola. Saya konsisten melakukan hal tersebut karena supaya siswa terbiasa dan merasa diawasi terus-menerus, sehingga mereka jadi lebih disiplin."¹²⁶

Hal serupa disampaikan oleh guru Al-Qur'an hadist kelas 11, yaitu Bpk Aguenal Tomy S.pd.i, beliau mengatakan bahwa:

"Kalau kita sebagai guru PAI tidak konsisten, siswa juga akan menganggap ibadah itu bisa ditawar. Makanya setiap hari kita tekankan pentingnya sholat berjamaah, dan kami selalu hadir di mushola untuk

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Roza Rolina S.Pd. Tanggal 14 Juli 2025

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Bpk Yunus Latif S.Pd.I Tanggal 15 Juli 2025

mengawasi. Ini menjadi kebiasaan yang terus menerus saya lakukan".¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI, dapat disimpulkan bahwa guru PAI menyadari bahwa konsistensi merupakan kunci utama dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam ibadah.

Keempat metode yang digunakan guru untuk meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di sekolah yaitu peraturan, hukuman, penghargaan dan konsisten, sejalan dengan teori disiplin dari Elizabeth B.Hurlock.

Menurut Hurlock, disiplin yang efektif melibatkan 4 unsur utama yaitu: Peraturan(rules), Hukuman(Punishment), Penghargaan(reward) dan konsistensi(consistency).

Selain empat metode diatas terdapat beberapa metode lain yang dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang, Yaitu menggunakan metode daur, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian Motivasi.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Bpk Aguenal Tomy S.Pd.I Tanggal 10 Juli 2025

a. Metode Daur

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI terdapat bahwa metode lain yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah adalah metode daur yakni guru PAI keliling ke kelas-kelas untuk menegur dan mengarahkan siswa yang masih dikelas untuk segera melaksanakan rutinitas ibadah.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an hadist kelas 10 yaitu Ibu Santi Nova S.pd, yang mengatakan:

"Biasanya saya pakai metode daur, yaitu saya keliling ke kelas-kelas bahkan terkadang saya bawa tongkat, penggaris panjang atau gagang sapu untuk menakut-nakuti siswa. Karena kalau tidak seperti itu anak tidak mau sholat. Atau terkadang wali kelas yang daur, saya sebagai guru PAI hanya mengajarkan."¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode daur dengan cara keliling pakai tongkat merupakan bentuk pendekatan langsung dan tegas dari guru PAI untuk mengarahkan siswa agar melaksanakan rutinitas ibadah harian.

b. Metode keteladanan

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, metode keteladanan juga merupakan metode yang efektif digunakan guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih, yaitu ibu Roza Rolina S.pd, yang mengatasnamakan bahwa:

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Santi Nova S.Pd Tanggal 10 Juli 2025

"Yang pertama guru harus jadi contoh nyata, karena kita tidak bisa memerintahkan, nak Ayo ibadah, Ayo sholat, Ayo ngaji. Tapi gurunya sendiri tidak melaksanakan, karena siswa tidak melihat guru tersebut beribadah jadi siswa tidak mau melaksanakan ibadah, makanya guru harus jadi contoh nyata."¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan yang sangat efektif karena guru menjadi model langsung bagi siswa dalam hal kedisiplinan beribadah.

c. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI terdapat bahwa metode lain yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian adalah metode pembiasaan.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas 12 yaitu Bpk Yunus Latif S.pd, beliau mengatakan bahwa:

"Kami menerapkan metode pembiasaan secara konsisten setiap hari. Misalnya, saat jam istirahat kedua menjelang salat Zuhur, siswa langsung diarahkan ke mushola, atau siswa disuruh mengaji sebelum sholat, memimpin zikir sesudah sholat, dan memimpin doa. Hal ini dilakukan terus-menerus supaya menjadi kebiasaan. Awalnya memang sulit, ada saja yang malas atau pura-pura tidak tahu. Tapi karena dibiasakan terus, lama-lama mereka sadar sendiri. Sekarang banyak siswa yang sudah otomatis melaksanakan ibadah tanpa harus diingatkan lagi."¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan membiasakan siswa melakukan ibadah harian seperti sholat berjamaah, zikir dan doa bersama secara rutin, siswa akan terbentuk pola perilaku yang melekat dalam keseharian mereka.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Roza Rolina S.Pd Tanggal 14 Juli 2025

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Bpk Yunus Latif S.Pd.I Tanggal 15 Juli 2025

d. Metode mauizah hasanah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI terdapat bahwa metode pemberian motivasi juga efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Ibu Melda Monika S.pd, mengatakan bahwa:

"Salah satu ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Kepahiang ini, yaitu RPDI (Remaja peduli dakwah Islam) membuat sebuah program mentoring yang terdiri dari 6 kelas karena RPDI mempunyai 6 pembina, siswa diberi materi mulai dari sholat, thoharoh dan ibadah lainnya lebih dalam lagi."¹³¹

Selain itu guru Akidah Akhlak kelas 12 yaitu Bpk Yunus Latif S.Pd.i juga mengatakan bahwa:

"Setiap seminggu 2 kali diadakan pembinaan imtaq, untuk pelaksanaannya yakni dihari Selasa dan Kamis setelah sholat Dhuha. Dalam hal ini siswa dikumpulkan di lapangan dan diberikan oleh guru materi secara bergiliran. Dimulai dari kepala sekolah, Para Waka, wali kelas, dan guru-guru semuanya tanpa terkecuali harus memberikan informasi, ilmu, support atau apapun sifatnya agar anak semangat mengikuti aturan ibadah dengan baik."¹³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode pemberian motivasi melalui kegiatan mentoring dan tausiyah bergilir setelah sholat Dhuha terbukti efektif dalam meningkatkan semangat dan kesadaran siswa untuk melaksanakan rutinitas ibadah harian.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Melda Monika S.Pd Tanggal 14 Juli 2025

¹³² Hasil Wawancara dengan Bpk Yunus Latif S.Pd.I Tanggal 15 Juli 2025

Metode-metode tersebut sejalan dengan teori metode pendidikan menurut Ibnu al-Qayyim al-Jawziyya, yakni metode pembiasaan (habitulasi), keteladanan (uswah hasanah), dan nasihat baik (mau'izhah hasanah).

4. Hasil dari Peran guru PAI, terhadap perubahan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI, ditemukan hasilnya. melihat dari 4 indikator kesadaran ibadah yaitu kesadaran diri siswa, konsistensi siswa, perilaku ibadah siswa dan pemaknaan siswa terhadap ibadah.

a. Kesadaran diri siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI ditemukan hasil bahwa sebagian siswa melaksanakan ibadah karena kesadaran diri mereka sendiri. Tetapi sebagiannya lagi melaksanakan ibadah karena takut dihukum atau hanya karena ingin mendapatkan penghargaan.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an hadits kelas 10 yaitu Ibu Santi Nova S.Pd, beliau mengatakan:

"Beberapa ada yang karena kesadaran diri sendiri, karena sudah kebiasaan dari rumahnya melaksanakan ibadah, ada juga yang takut dihukum karena beberapa guru memberikan hukuman bagi siswa yang tidak sholat, dan ada juga yang hanya caper atau cari perhatian dari guru contohnya dia pergi ke mushola tapi hanya asal gerak saja."¹³³

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih, Ibu Melda S.pd yang mengatakan:

"Sebagian siswa memang karena kesadaran sendiri, sebagian lagi hanya takut dihukum karena adanya metode daur yang mana beberapa

¹³³ Hasil Wawancara dengan Ibu Santi Nova S.Pd Tanggal 10 Juli 2025

guru keliling ke kelas-kelas untuk menegur dan mengarahkan siswa yang tidak sholat, dan ada juga yang berharap dapat reward, karena biasanya saya beri reward berupa nilai tambahan untuk siswa yang aktif melaksanakan rutinitas ibadah harian.¹³⁴

b. Konsistensi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI, ditemukan hasil bahwa dari metode-metode yang dilakukan guru PAI membuat siswa lebih konsisten dalam beribadah.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas 12 yaitu Bpk Yunus Latif S.pd, beliau mengatakan bahwa:

"Sekarang Alhamdulillah sudah ada perubahan walaupun belum seluruhnya. Karena guru-guru dibagi piketnya untuk mengawasi siswa, seperti sholat Dhuha ada yang standby memandu anak dilapangan juga memimpin, ada yang keliling untuk mengarahkan diliat siapa yang tidak sholat, siapa yang hanya duduk-duduk saja kemudian ditanya apa masalahnya. Sehingga dengan guru yang berbagi tugas tersebut maka harapannya tidak ada lagi siswa yang alasannya tidak masuk akal."¹³⁵

c. Perilaku Ibadah siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI ditemukan bahwa dari segi bacaan maupun gerakan ibadah sebagian besar siswa sudah memahami tetapi masih ada juga yang belum faham dan masih perlu bimbingan dari guru PAI.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas 12 yaitu Bpk Yunus Latif S.pd, beliau mengatakan:

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Melda Monika S.Pd Tanggal 14 Juli 2025

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Bpk Yunus Latif S.Pd.I Tanggal 15 Juli 2025

"Hal ini merupakan PR bagi semuanya terutama guru PAI karena secara keseluruhan belum, tetapi kami masih terus berusaha mengarahkan anak apalagi yang kelas 10 ini mereka baru masuk, kalau yang kelas 11 dan 12 sudah mulai terarah karena sudah digembleng dari sejak kelas 10, cuma untuk kelas 10 ini yang harus kita arahkan secara fokus dari mulai bacaan, gerakan dan sebagainya, dari berwudhu kita pantau seperti apa, jadi untuk saat ini yang jelas belum seluruhnya tapi sudah mewakili, paling tidak dari 100% kira-kira 70% sudah mewakili dan yang 30% nya sedang kita bina."¹³⁶

d. Pemaknaan terhadap Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI ditemukan bahwa sebagian besar sudah memahami ibadah namun sebagiannya lagi mau perlu bimbingan dari guru PAI.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih Ibu Roza Rolina S.pd, beliau mengatakan:

"Kalau untuk memahami, kelas 11 dan 12 rata-rata sudah memahaminya semua karena sudah mendapatkan pelajaran fiqih dari dasar sampai tingkat akhir di kelas 12, tapi untuk siswa kelas 10 karena saya mengajar dikelas 10 ternyata masih ada yang belum faham. Ada beberapa siswa yang sudah memahami bahwa ibadah itu wajib dan harus dilakukan tetapi ada beberapa siswa yang tidak peduli, misalnya kalau ada waktu ya dikerjakan kalau sibuk ya ditinggalkan."¹³⁷

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, terungkap bahwa kesadaran siswa dalam melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang masih mengalami berbagai

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Bpk Yunus Latif S.Pd.I Tanggal 15 Juli 2025

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Roza Rolina S.Pd Tanggal 14 Juli 2025

permasalahan. Permasalahan ini tidak hanya bersifat teknis atau perilaku semata, tetapi mencerminkan persoalan yang lebih mendalam, yaitu lemahnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab keagamaan dalam diri sebagian siswa.

Permasalahan ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa kurangnya kedisiplinan ibadah pada remaja sering kali dipicu oleh lemahnya kontrol diri dan kurangnya pemahaman tentang urgensi ibadah dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁸ Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah bukan hanya rutinitas ritual, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter.

Bentuk permasalahan yang paling menonjol adalah penggunaan handphone secara berlebihan pada saat waktu ibadah. Siswa asyik bermain game, bermain game online, bahkan membuat konten tiktok, sehingga mengabaikan panggilan adzan. Dalam psikologi pendidikan, perilaku ini disebut sebagai bentuk *displacement activity*, yaitu perilaku pengalihan yang dilakukan seseorang untuk menghindari tugas utama yang tidak menyenangkan baginya. Dalam konteks ini, ibadah yang seharusnya menjadi kewajiban dan kebutuhan spiritual justru terpinggirkan karena tergantikan oleh kesenangan duniawi yang instan.

Selain itu, ditemukan pula siswa yang tidur di kelas atau pergi ke kantin pada saat waktu salat. Perilaku ini menunjukkan adanya sikap acuh dan minimnya kesadaran tentang pentingnya memanfaatkan waktu salat sebagai momen penyucian diri. Hal ini sejalan dengan teori kontrol diri menurut

¹³⁸ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Baumeister yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan cenderung menunda tugas penting dan mencari pelarian yang lebih menyenangkan secara emosional.

Fenomena lainnya adalah siswa yang hanya duduk-duduk di tangga atau depan mushola, tanpa ikut melaksanakan ibadah. Perilaku pasif ini menggambarkan adanya resistensi atau penolakan halus terhadap kewajiban religius, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan atau minimnya pembinaan spiritual secara konsisten.

Yang lebih memprihatinkan adalah adanya perilaku berbohong dengan alasan sedang haid, yang dilakukan oleh siswa perempuan untuk menghindari shalat. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa ada beberapa siswa bahkan mengaku haid pada salat Zuhur, tetapi sebelumnya masih mengikuti salat Dhuha. Hal ini menandakan adanya ketidakjujuran yang disengaja dan manipulasi terhadap kondisi yang sebenarnya, yang bisa mengarah pada kebiasaan buruk dalam pembentukan karakter.

Jika dianalisis dari perspektif pendidikan Islam, perilaku-perilaku tersebut menandakan lemahnya pemahaman tentang hakikat ibadah sebagai sarana penghubung manusia dengan Allah SWT. Ibadah dalam Islam bukan hanya rutinitas, melainkan bentuk ketundukan dan pembiasaan diri untuk hidup disiplin, bertanggung jawab, serta menginternalisasi nilai-nilai

keimanan dalam keseharian.¹³⁹ Ketika siswa dengan mudah mengabaikan ibadah, berarti ada masalah pada internalisasi nilai tersebut.

Secara sosiologis, perilaku menyimpang terhadap rutinitas ibadah ini juga menjadi indikator bahwa sistem pengawasan dan pembinaan religiusitas siswa belum berjalan maksimal atau masih bersifat instruksional semata tanpa pendekatan hati. Di sisi lain, kurangnya keteladanan dan penguatan dari lingkungan rumah (orang tua) serta lemahnya kontrol sosial dari teman sebaya turut memperparah situasi ini.

Dengan demikian, permasalahan kedisiplinan ibadah di MAN 2 Kepahiang bukan hanya persoalan ketidaktaatan pada tata tertib sekolah, tetapi merupakan cerminan dari lemahnya internalisasi nilai religius yang semestinya ditanamkan sejak dini. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi guru PAI dan pihak sekolah untuk membangun kesadaran spiritual siswa secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

1. Faktor yang mempengaruhi kesadaran Ibadah

Permasalahan kesadaran ibadah di MAN 2 Kepahiang dapat ditelusuri dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi satu sama lain.

¹³⁹ Shihab, M. Quraish. (2015). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

a. Faktor Internal (Kesadaran diri)

Kesadaran diri merupakan faktor paling mendasar dalam membentuk sikap disiplin dalam beribadah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Ibadah masih dipandang sebagai aktivitas formalitas yang dilakukan hanya jika ada pengawasan atau tekanan aturan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai ibadah belum meresap sebagai kebutuhan Rohani. Padahal menurut Tilaar, pembentukan karakter religius harus dimulai dari kesadaran intrinsik siswa terhadap nilai-nilai keagamaan.¹⁴⁰ Ketika siswa memahami bahwa ibadah merupakan tanggung jawab kepada Allah SWT, bukan sekadar kewajiban administratif, maka kedisiplinan akan muncul secara alami dan konsisten.

b. Faktor External

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh dalam membentuk pola ibadah siswa. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, sarana ibadah di sekolah, serta pengaruh teman sebaya.

1) Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius. Jika orang tua tidak memberikan teladan dalam hal ibadah, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti pengajian, maka anak cenderung menganggap ibadah sebagai hal yang tidak penting. Sikap ini kemudian terbawa ke

¹⁴⁰ Tilaar, H.A.R. (2014). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Kompas.

lingkungan sekolah, sehingga siswa menjadi kurang disiplin dalam menjalankan ibadah. Keteladanan orang tua merupakan aspek sentral dalam membentuk kesadaran spiritual anak.¹⁴¹

2) Faktor Fasilitas

Fasilitas ibadah yang kurang mendukung juga menjadi faktor penghambat. Letak mushola yang berada di lantai 3 menyebabkan sebagian siswa merasa malas untuk naik tangga, terlebih saat kondisi ramai atau cuaca panas. Selain itu, tempat wudhu yang kurang nyaman atau terbatas juga membuat sebagian siswa enggan menunaikan salat berjamaah. Lingkungan fisik sekolah yang tidak ramah ibadah secara tidak langsung dapat menurunkan motivasi religius siswa.¹⁴²

3) Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya sangat besar pada usia remaja. Siswa cenderung meniru perilaku kelompoknya. Jika lingkungan pertemanan cenderung abai terhadap ibadah, maka akan muncul tekanan sosial agar siswa lain mengikuti sikap yang sama. Menurut teori *Social Learning* dari Albert Bandura, remaja membentuk perilaku melalui observasi dan interaksi sosial.¹⁴³ Hal ini menjelaskan mengapa siswa yang berada dalam lingkungan religius yang positif cenderung lebih

¹⁴¹ Samsudin, A. (2016). "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Anak". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 180–190.

¹⁴² Rohman, A. (2018). "Pengaruh Sarana Ibadah Terhadap Motivasi Salat Siswa di Sekolah". *EduReligi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45–56.

¹⁴³ Bandura, A. (2011). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.

disiplin dalam beribadah dibandingkan dengan yang berada dalam kelompok yang tidak memperhatikan ibadah.

2. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Kepahiang telah melaksanakan berbagai strategi pembinaan, baik melalui pendekatan preventif maupun kuratif. Beberapa metode utama yang digunakan antara lain:

a. Metode Peraturan

Sekolah menerapkan peraturan tertulis yang mewajibkan siswa mengikuti salat berjamaah. Strategi ini merupakan bentuk manajemen kelas (classroom management) yang bertujuan membentuk perilaku religius melalui sistem kontrol sosial yang terstruktur. Peraturan dapat memberikan batasan dan mengarahkan siswa untuk menjalankan kebiasaan positif secara konsisten.¹⁴⁴

b. Metode Hukuman atau Sanksi

Pemberian sanksi edukatif seperti membersihkan mushola atau menulis surat pernyataan dilakukan kepada siswa yang tidak mengikuti ibadah. Hukuman ini diberikan secara proporsional agar menumbuhkan tanggung jawab tanpa menimbulkan efek memermalukan. Jika dilakukan secara adil dan konsisten, hukuman dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif.

c. Metode Penghargaan atau Reward

¹⁴⁴ Richard I. Arends, *Learning to Teach*, 9th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 57.

Guru memberikan penghargaan seperti tambahan nilai atau pujian kepada siswa yang rajin mengikuti salat berjamaah. Penguatan positif ini sesuai dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku akan cenderung diulang jika diberikan reward atau penguatan.

d. Metode Konsistensi

Guru PAI secara rutin mengingatkan siswa tentang waktu ibadah dan melakukan pengawasan langsung. Konsistensi merupakan kunci penting dalam pembentukan karakter disiplin, karena melalui pengulangan dan pendampingan terus-menerus, nilai religius akan tertanam dalam diri siswa.¹⁴⁵

e. Metode Daur

Guru berkeliling ke kelas-kelas ketika waktu salat tiba untuk memastikan siswa hadir dan tidak menghindari ibadah. Pendekatan ini menunjukkan keterlibatan aktif guru dalam pembentukan sikap disiplin, serta menciptakan tekanan sosial yang konstruktif.¹⁴⁶

f. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru PAI menampilkan perilaku ibadah secara nyata seperti salat tepat waktu, berpakaian sopan, dan bersikap santun. Dalam Islam, keteladanan merupakan metode dakwah yang paling efektif

¹⁴⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 85.

¹⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 172.

karena nilai-nilai tidak hanya disampaikan secara lisan, tapi juga dicontohkan secara langsung.¹⁴⁷

g. Metode Pembiasaan

Guru membiasakan siswa dengan aktivitas keagamaan rutin seperti salat Dhuha, dzikir bersama, dan doa sebelum belajar. Melalui pembiasaan yang terus-menerus, perilaku ibadah akan menjadi kebiasaan (*habitus*) yang tertanam dalam kepribadian siswa.¹⁴⁸

h. Metode Pemberian Motivasi (Mauizah Hasanah)

Pemberian nasihat agama secara rutin dilakukan melalui mentoring, pengajian, atau kultum. Nasihat disampaikan dengan cara yang menyentuh perasaan siswa agar tumbuh kesadaran spiritual secara internal.¹⁴⁹

3. Dampak dari Peran Guru PAI

a. Kesadaran Siswa

Sebagian siswa mulai melaksanakan ibadah tanpa harus disuruh atau diawasi secara ketat. Ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai keagamaan telah berlangsung, meskipun belum sepenuhnya stabil. Kesadaran ini tumbuh melalui pembiasaan, nasihat, dan keteladanan guru PAI yang terus menerus. Menurut penelitian Rohman, pembentukan kesadaran beragama pada remaja

¹⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), hlm. 87.

¹⁴⁸ M. Subandi, "Pembiasaan Ibadah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (2017): 145–156.

¹⁴⁹ Ibnu Qayyim al-Jawziyya, *Tarbiyatul Aulad*, (Kairo: Maktabah Darus Salam, 2013), hlm. 102.

membutuhkan pendekatan yang berkesinambungan dan personal, bukan sekadar formalitas kegiatan keagamaan sekolah.¹⁵⁰

b. Konsistensi Siswa

Pengawasan dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin membuat sebagian siswa mulai menunjukkan konsistensi dalam salat berjamaah. Hal ini selaras dengan temuan Anwar yang menyatakan bahwa pembinaan karakter religius siswa di sekolah akan berhasil jika dilakukan dengan konsisten dan didukung iklim sekolah yang kondusif.¹⁵¹

c. Perilaku Ibadah siswa

Peningkatan kualitas ibadah, baik dari sisi bacaan maupun gerakan salat, mulai terlihat, terutama pada siswa kelas 11 dan 12. Guru PAI berperan aktif memberikan bimbingan teknis dan koreksi secara langsung. Menurut Yuliana, intervensi guru agama dalam pelatihan ibadah secara langsung sangat membantu dalam memperbaiki aspek teknis ibadah siswa.¹⁵²

d. Pemaknaan siswa terhadap Ibadah

Beberapa siswa, terutama di kelas akhir, mulai memahami esensi ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya kewajiban rutin. Namun, pemaknaan ini belum merata,

¹⁵⁰ Rohman, Fajar. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 8, no. 1, 2018, hlm. 20–28.

¹⁵¹ Anwar, Saiful. "Konsistensi Pembinaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2017, hlm. 123–134.

¹⁵² Yuliana, Eka. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Siswa di Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmu Tarbiyah: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1, 2020, hlm. 67–75.

khususnya di kalangan siswa baru. Fitriani menegaskan bahwa pemaknaan ibadah lebih mudah tertanam bila disertai metode yang menyentuh aspek afektif siswa seperti refleksi, mentoring, dan dialog spiritual.¹⁵³

¹⁵³ Fitriani, Nur. "Pemaknaan Ibadah dalam Pembelajaran PAI: Studi pada Siswa SMA." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 2, 2019, hlm. 115–126.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MAN 2 Kepahiang, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Hambatan dalam pelaksanaan rutinitas Ibadah Harian Siswa

Permasalahan utama dalam kesadaran ibadah harian siswa di MAN 2 Kepahiang mencerminkan rendahnya kesadaran dan tanggung jawab spiritual siswa terhadap kewajiban ibadah. Bentuk-bentuk ketidakdisiplinan tersebut meliputi bermain handphone saat waktu salat, tidur di kelas, pergi ke kantin, duduk-duduk di luar mushola saat salat berlangsung, serta berbohong dengan mengaku haid untuk menghindari kewajiban salat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menghayati pentingnya ibadah sebagai kewajiban utama seorang muslim.

2. Faktor yang mempengaruhi kesadaran Ibadah siswa

Permasalahan kedisiplinan Ibadah siswa ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

- a. Faktor internal, berupa rendahnya kesadaran diri siswa terhadap pentingnya ibadah. Siswa masih menjadikan ibadah sebagai aktivitas formal, bukan sebagai kebutuhan spiritual.
- b. Faktor eksternal, meliputi kurangnya keteladanan dari orang tua di rumah, keterbatasan fasilitas ibadah di sekolah (seperti mushola yang

terletak di lantai 3 dan tempat wudhu yang kurang nyaman), serta pengaruh negatif dari teman sebaya yang juga tidak disiplin beribadah.

3. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah

Guru PAI di MAN 2 Kepahiang telah melakukan berbagai upaya yang bersifat preventif dan kuratif. Metode-metode yang digunakan antara lain:

- a. Metode peraturan, yakni membuat aturan wajib salat berjamaah.
- b. Metode hukuman, seperti memberikan tugas menyapu mushola bagi siswa yang melanggar.
- c. Metode reward, yaitu pemberian nilai tambahan bagi siswa yang rajin salat.
- d. Metode konsistensi, berupa pendampingan rutin setiap waktu salat.
- e. Metode daur, dengan keliling kelas menegur siswa yang tidak salat.
- f. Metode keteladanan, dengan guru menjadi contoh nyata dalam beribadah.
- g. Metode pembiasaan, seperti rutinitas salat Dhuha dan dzikir bersama.
- h. Metode mauizah hasanah, melalui nasihat dan motivasi secara berkala dalam kegiatan mentoring dan pembinaan spiritual.

Semua metode tersebut selaras dengan pendekatan pendidikan karakter Islam serta teori kedisiplinan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan modern seperti Elizabeth B. Hurlock dan teori pendidikan Islam dari Ibnu Qayyim al-Jawziyya.

4. Dampak dari Pera Guru PAI

Upaya yang dilakukan guru PAI menunjukkan hasil yang positif, meskipun belum sepenuhnya merata. Dampak tersebut terlihat dalam empat aspek:

- a. Kesadaran diri, sebagian siswa mulai salat karena kesadaran sendiri, bukan semata karena tekanan.
- b. Konsistensi ibadah, keteraturan dalam melaksanakan ibadah mulai terbentuk sebagai kebiasaan.
- c. Perilaku ibadah, bacaan dan gerakan salat siswa menunjukkan peningkatan, meski sebagian siswa kelas 10 masih membutuhkan bimbingan.
- d. Pemaknaan terhadap ibadah, siswa kelas 11 dan 12 mulai memahami tujuan ibadah secara lebih mendalam, sedangkan siswa kelas 10 masih dalam tahap adaptasi dan butuh pendekatan yang intensif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan memperkuat dukungan terhadap program ibadah harian siswa melalui peningkatan sarana ibadah seperti memperbaiki tempat wudhu dan mempertimbangkan aksesibilitas mushola. Sekolah juga sebaiknya menegakkan tata tertib ibadah secara

konsisten dan menyeluruh, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh aspek kegiatan sekolah.

2. Untuk Guru PAI

Guru PAI diharapkan terus menjaga semangat dan konsistensi dalam memberikan pembinaan spiritual kepada siswa. Terutama kepada siswa kelas 10, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan intensif agar kedisiplinan ibadah dapat ditanamkan sejak dini. Guru juga diharapkan dapat berinovasi dalam metode pembinaan agar tidak monoton dan lebih menyentuh sisi emosional siswa.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua memegang peran kunci dalam pembentukan karakter religius anak. Diharapkan agar orang tua memberikan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah di rumah dan mendukung program keagamaan sekolah. Sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah akan sangat membantu meningkatkan disiplin ibadah anak.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu madrasah dan hanya membahas aspek ibadah salat. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek religiusitas siswa secara lebih luas, misalnya dalam praktik akhlak, kejujuran, atau pembiasaan ibadah lainnya. Selain itu, studi komparatif antar sekolah atau antar jenjang pendidikan juga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. *Konsep Shalat dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, vol. 4, no. 1 (2020).
- Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ahmad Syamsul Arifin. *Shalat sebagai sarana pembentukan kedisiplinan siswa*. *Jurnal Ahlak Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2 (2023).
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012.
- Andi Intan Cahaya. *Fiqih Muamalah*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Anggraini, Dewi, dan Rudi Kurniawan. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Jurnal Studi Islamika*, vol. 5, no. 2 (2021).
- Anshori, Saiful. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2 (2020).
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. 9th ed. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Arifin, Muhammad. "Penguatan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Rutin di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2 (2021).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Driva Press, 2012.
- Bandura, A. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 2011.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Falsafah Ibadah dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Falsafah Ibadah dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Dzanam, Sudarwan. *Perilaku Keagamaan Siswa: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Eliana. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Disiplin di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 1 (2020).

- Gunarsa, Y. Singgih D. *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hafiduddin, Dadan. "Konsep Ibadah dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Modern." *Jurnal Studi Islam Nusantara*, vol. 5, no. 2 (2021).
- Hamka Abdul Aziz. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Isnaini, Lilik. "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1 (2020).
- Jama Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Khairuddin. "Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Ibadah di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1 (2021).
- M. Ismail. "Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1 (2021).
- Maulana, Taufiq. *Fiqh Ibadah: Teori dan Praktik dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Moh Amin. *Pendidikan Islam: Menyemai Nilai, Menumbuhkan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Munah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009.
- Munawwaroh. "Implementasi Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 10, no. 2 (2022).
- Nashori, Fuat. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Nurhasanah. *Pendidikan Karakter dan Disiplin: Pendekatan Positif dalam Pembinaan Anak*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Pramita, Ririn. "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 5, no. 2 (2021).
- Qardhawi, Yusuf. *Konsep Ibadah dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Rahmawati, Nur. "Pola Pembiasaan Ibadah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Inklusi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Journal of Islamic Education Studies*, vol. 7, no. 1 (2022).
- Ritonga, A. Rahman. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011.
- Rohimah, S. "Perilaku Ibadah Siswa sebagai Refleksi Kedisiplinan Beragama di Sekolah." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1 (2023).
- Rosyadi, Imron, dan Moh. Wildan. "Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Karakter Siswa." *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 7, no. 2 (2020).
- Royani, Ida. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Deepublish, 2020. (Book)
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhui atas Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Siti Aisyah. "Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 4, no. 1 (2022).
- Siti Nurjanah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 5, no. 2 (2020).
- Siti Rahmah. *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Religius Siswa*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaudih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suryani, Lilis, dan Rina Marlina. *Pendidikan Agama Islam: Penguatan Nilai Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Alfabeta, 2021.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Syamsuddin. "Pemaknaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Tarbawi*, vol. 10, no. 1 (2021).
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Tu'u, Tulus. *Pendidikan Karakter dan Disiplin dalam Perspektif Islam*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2018.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Yuliani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, vol. 6, no. 1 (2021).
- Yusuf, Muhammad Amin. "Konsep Kehambaan dalam Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Nilai Ketaatan dan Ketundukan Manusia kepada Allah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 1 (2021).
- Yusuf, Muhammad. *Hukum Taklifi dalam Perspektif Ushul Fikih Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Zakiah, Daradjat. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2005.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : **46** Tahun 2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** :
- Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
 - Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 12 Juli 2024.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** :
- Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd** 19750919 200501 2 004
 - Cikdin, M. Pd.I** 19701211 200003 1 003

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Zakia Arifaton**

N I M : **21531181**

JUDUL SKRIPSI : **Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Rutinitas Ibadah Harian Di MAN 2 Kepahiang.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 28 November 2024



- Rektor
- Bendahara IAIN Curup
- Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama
- Mahasiswa yang bersangkutan

Sk Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : ~~40~~ /In.34/FT.1/PP.00.9/07/2025 08 Juli 2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

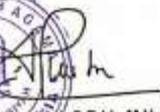
Yth. Kepala Kemenag
Kabupaten Kepahiang

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Zakiah Ariflatun
NIM : 21531181
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Rutinitas Ibadah Harian Di MAN 2 Kepahiang.
Waktu Penelitian : 08 Juli 2025 s.d 08 Oktober 2025
Lokasi Penelitian : MAN 2 Kepahiang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan I

Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198706022006041002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AJAK
4. Arsip

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEPAHIANG
Jalan Lintas Kepahiang-Curup Komplek Perkantoran Desa Kelopak Kepahiang 39172
Telepon (0732) 383007; Faksimil (0732) 383007
website: <https://kepahiang.kemrenag.go.id>

Nomor : B-105/Kk.07.08.2/PP/07/2025
Lamp. : -
Sifat : Biasa
Hal. : Izin Penelitian

15 Juli 2025

Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Curup

Menindak lanjuti Surat Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
Nomor : 740/In.34/FT/PP.00.9/07/2025 tanggal 08 Juli 2025 perihal : Permohonan Izin
Penelitian Kepada :

Nama : **Zakia Arifatun**
NIM : 21531181
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa
Melaksanakan Rutinitas Ibadah Harian di MAN 2 Kepahiang

Waktu : 08 Juli 2025 s.d 08 Oktober 2025
Penelitian
Lokasi : MAN 2 Kepahiang
Penelitian

Berikut kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut.

Demikian disampaikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala



Imam Ghozali

Tembusan:
1. Ka. Kankemenag Kab. Kepahiang
2. Ka. Karwil, Kemenag, Prov. Bengkulu

Surat izin penelitian dari KEMENAG



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEPAHIANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KEPAHIANG

Jalan Kga. Hasan. Kel. Pasar Ujung. Telp 39372
Telepon (0732) 391586 Faksimili (0732) 391586

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 926 /Ma. 07.05/PP.00.6/08/2025

DASAR : Surat Izin Penelitian dari Kankemenag Kepahiang Nomor : B-105/
Kk.07.08.2/PP/07/2025 tanggal 15 Juli 2025 di MAN 2 Kepahiang

Maka Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Darwin, S.Ag
NIP : 196708171997031001
Pangkat / Golongan : Pembina / IVa
Jabatan : Kepala MAN 2 Kepahiang
Unit Kerja : MAN 2 Kepahiang

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Zakia Arifatun
NIM : 21531181
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa
Melaksanakan Rutinitas Ibadah Harian di MAN 2 Kepahiang
Waktu : 08 Juli s.d 08 Oktober 2025
Lokasi : MAN 2 Kepahiang
Teknik Penelitian : Observasi dan wawancara

Demikian Surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 8 Agustus 2025
Kepala MAN 2 Kepahiang

Darwin, S.Ag
NIP 196708171997031001



Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp: (0732) 21010-21759 Fax: 21010
Homepage: <http://www.iainsurugi.ac.id> Email: admin@iainsurugi.ac.id Kode Pos 30119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA: ZAKIA ARIFATUN
 NIM: 21031181
 PROGRAM STUDI: Pendidikan Agama Islam
 FAKULTAS: Tarbiyah
 DOSEN PEMBIMBING I: Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
 DOSEN PEMBIMBING II: ~~Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd~~ Cikdin, M.Pd-I
 JUDUL SKRIPSI: Upaya Guru PAI dalam meningkatkan keaktifan siswa melaksanakan Eutimias ibadah harian di MAN 2 KESPATIANG
 MULAI BIMBINGAN: 04 Februari 2025
 AKHIR BIMBINGAN:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	08-02-2025	Letak belakang masalah, Rumusan Masalah	/
2.	01-07-2025	Landskap Teori	/
3.	17-06-2025	Lanjutan	/
4.	01-09-2025	Metodologi Penelitian	/
5.	07-07-2025	Instrumen penelitian (Kw-Kw Wawancara)	/
6.	18-09-2025	Instrumen penelitian (pedoman wawancara)	/
7.	23-07-2025	Pengolahan data hasil penelitian	/
8.	02-08-2025	Pengujian data hasil penelitian	/
9.	06-08-2025	Teori penelitian	/
10.	06-08-2025	Pembahasan	/
11.	11-08-2025	Kesimpulan	/
12.	11-08-2025	Abstrak, Aec Ujran	/

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
NIP. 19750910 200501 2004

CURUP, Senin, 11 - 08 - 2025
PEMBIMBING II,

Cikdin, M.Pd-I
NIP. 197012112000031003

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	ZAKIAH ARIFATUN
NIM	21531181
PROGRAM STUDI	Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	Tarbiyah
PEMBIMBING I	Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd
PEMBIMBING II	Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd Ciledin, M.Pd.1
JUDUL SKRIPSI	Upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 KEPATIHANG
MULAI BIMBINGAN	04 Februari 2025
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	04-01-2025	Landasan teori, penulisan	[Signature]
2.	01-06-2025	Fakta Faktual harus jelas	[Signature]
3.	13-06-2025	Bahan Kajian harus diperbaiki	[Signature]
4.	09-07-2025	Langguthan ke sk Penelitiannya	[Signature]
5.	23-07-2025	Pengelolaan data hasil penelitian	[Signature]
6.	2-08-2025	Pengajaran data	[Signature]
7.	6-08-2025	Temuan penelitian	[Signature]
8.	6-08-2025	Pembahasan	[Signature]
9.	7-08-2025	Kesimpulan	[Signature]
10.	11-08-2025	Tem ke P.6.1	[Signature]
11.	11-08-2025	Ace di Ujian	[Signature]
12.			

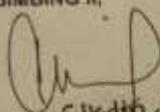
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, Senin, 11-08-2025

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,


Dr. Dewi Purnamasari, M. Pd
NIP. 19750919 200501 2004


Ciledin, M. Pd
NIP. 19701211 200003 1003

Kisi-kisi observasi

No	Aktivitas yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Deskriptif	Reflektif
1.	Mengamati aktivitas siswa dalam melaksanakan Ibadah di Madrasah.		
2.	Mengamati aktivitas Guru PAI dalam menangani permasalahan disiplin ibadah siswa.		

Kisi-kisi wawancara

No	Rumusan Masalah	Aspek yang Ditanya
1.	Bagaimana Pelaksanaan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang, Apa hambatannya dan Apa saja faktor yang menyebabkannya?	4. Pelaksanaan Rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang. 5. Hambatan dalam pelaksanaan rutinitas Ibadah. 6. Faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah siswa.
2.	Apa Peran yang dilakukan Guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang?	4. Peran Guru PAI 5. Tujuan 6. Pelaksanaan
3.	Bagaimana hasil dari Peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang?	5. Kesadaran beribadah siswa 6. Konsistensi 7. Perilaku Ibadah 8. Pemaknaan terhadap Ibadah

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja jenis-jenis permasalahan yang dialami siswa dalam beribadah?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab permasalahan dalam melaksanakan ibadah?
3. Apa saja jenis-jenis Upaya yang dilakukan oleh Guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa?
4. Apa tujuan dari Upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa?
5. Bagaimana pelaksanaan dari Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa?
6. Apa yang menjadi motivasi utama siswa dalam melaksanakan ibadah harian? Dan apakah siswa melaksanakan ibadah karena kesadaran diri, bukan karena paksaan ataupun takut hukuman?
7. Apakah siswa tetap konsisten dalam melaksanakan ibadah walaupun tanpa pengawasan dari guru?
8. Apakah siswa sudah memahami dan melaksanakan tata cara ibadah dengan benar, baik dari segi bacaan maupun gerakan?
9. Apakah siswa memahami makna dari ibadah yang mereka lakukan, bukan hanya sekedar rutinitas ataupun kewajiban formal semata Dan apakah ibadah yang dilaksanakan siswa berpengaruh terhadap perilaku mereka sehari-hari?

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Rahma Wati, S.Pd*
Alamat : *Gg karya seni, Padang Lekat, Kepahiang*
Tanggal Wawancara : *10 Agustus 2025*
Jabatan : *Guru Mapel Akidah Akhlak dan Bahasa Arab*

Menerangkan Bahwa

Nama : *Zakia Arifatun*
Nim : *21531181*
Fakultas : *Tarbiyah*
Program Studi : *Pendidikan Agama Islam*

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 31 Juli 2025



Rahma Wati, S.Pd

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Adi Lesbjf. Y*
Alamat : *(Sengkang), Sidorejo*
Tanggal Wawancara : *15 Agustus 2025*
Jabatan / siswa : *klk 2.2.*

Menerangkan Bahwa

Nama : Zakia Arifatun
Nim : 21531181
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.


Kepahiang, 31 Juli 2025

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zaskia Ferryza Aurelia
Alamat : Permu bawah
Tanggal Wawancara : 15 Agustus 2025
Jabatan/Siswa : kelas XII.1

Menerangkan Bahwa

Nama : Zakia Arifatun
Nim : 21531181
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 31 Juli 2025



Zaskia Ferryza Aurelia

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Rosa Rolina, S.Pd*
Alamat : *di. Penangung pangang Atar, tebat karai*
Tanggal Wawancara : *14 Agustus 2025*
Jabatan : *Guru mapel fiqih*

Menerangkan Bahwa

Nama : *Zakia Arifatun*
Nim : *21531181*
Fakultas : *Tarbiyah*
Program Studi : *Pendidikan Agama Islam*

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 31 Juli 2025


Rosa Rolina - S.Pd.

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahid Ahmad Aziz Andiansyah
Alamat : Pensiunan
Tanggal Wawancara : 15 Agustus 2025
Jabatan / siswa : XII. 1

Menerangkan Bahwa

Nama : Zakia Arifatun
Nim : 21531181
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 31 Juli 2025


Wahid Ahmad Aziz .A.

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Raihan Abdulrahman Rasjid
Alamat : Kampung Bojor
Tanggal Wawancara : 15 Agustus 2025
Jabatan / siswa : XII Kelompok 1

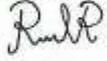
Menerangkan Bahwa

Nama : Zakia Arifatan
Nim : 21531181
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 31 Juli 2025


Raihan Abdulrahman Rasjid

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aguenal Tomy, S.Pd.1
Alamat : Gg Mangga Satu, Padang Lekat, Kepahiang
Tanggal Wawancara : 10 Agustus 2025
Jabatan : Guru Mapel Al-qur'an Hadis dan Akidah Ahlak

Menerangkan Bahwa

Nama : Zakia Arifatun
Nim : 21531181
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 31 Juli 2025


Aguenal Tomy, S.Pd.1

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fadiah Putri Ramahutajala
Alamat : Barat Wajan, kabawetan, kepahiang.
Tanggal Wawancara : 15 Agustus 2025
Jabatan / siswa : XII (kompek 5)

Menerangkan Bahwa

Nama : Zakia Arifatun
Nim : 21531181
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 31 Juli 2025


Fadiah Putri R.

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yunus Latif, S.Pd-1
Alamat :
Tanggal Wawancara : 15 Agustus 2025
Jabatan : Guru Mapel

Menerangkan Bahwa

Nama : Zakia Arifatun
Nim : 21531181
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 31 Juli 2025



Yunus Latif, S.Pd-1

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Melda monika, s.pd
Alamat : Ds. Batu Ampar, Merigi, Kepahiang
Tanggal Wawancara : 14 Agustus 2025
Jabatan : Guru mapel fiqih dan Bahasa Arab

Menerangkan Bahwa

Nama : Zakia Arifatun
Nim : 21531181
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas Ibadah harian di MAN 2 Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 31 Juli 2025


Melda monika, s.pd

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Santi Nova Khama Fitri, S.Pd
Alamat : Jl. Sidadadi, Pasar Ujung, Kepahiang
Tanggal Wawancara : 10 Agustus 2025
Jabatan : Guru Mapel Al-Qur'an Hadist dan SKI

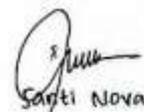
Menerangkan Bahwa

Nama : Zakia Arifatun
Nim : 21531181
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan rutinitas ibadah harian di MAN 2 Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 31 Juli 2025


Santi Nova Khama Fitri, S.Pd



Dokumentasi dengan WAKA Kurikulum MAN 2 Kepahiang



Dokumentasi Peraturan dan tata tertib siswa



Dokumentasi Jadwal petugas sholat



Dokumentasi wawancara dengan guru Akidah Akhlak MAN 2 Kepahiang



Dokumentasi wawancara dengan guru Al-Quran Hadis kelas XI



Dokumentasi wawancara dengan guru fiqih MAN 2 Kepahiang



Dokumentasi wawancara dengan guru SKI MAN 2 Kepahiang



Dokumentasi wawancara dengan guru Al-Quran Hadist kelas X



Dokumentasi wawancara dengan guru Fiqh MAN 2 Kepahiang



Wawancara siswa kelas XII Kelompok 1



*Wawancara siswa kelas XII Kelompok
5*



Wawancara siswa kelas XII Kelompok 1



*Wawancara siswa kelas XI Kelompok
4*



Dokumentasi kegiatan IMTAQ



Dokumentasi kegiatan pemberian motivasi



Dokumentasi kegiatan sholat zuhur



Dokumentasi kegiatan sholat Dhuha



Dokumentasi permasalahan kedisiplinan ibadah siswa MAN 2 Kepahiang



Dokumentasi penerapan Metode Daur



Dokumentasi tempat wudhu MAN 2 Kepahiang



Dokumentasi Musholla MAN 2 Kepahiang

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Zakia Arifatun yang merupakan putri Pertama dari empat bersaudara. Peneliti lahir 21 tahun yang lalu, tepatnya di Desa Barat Wetan, Kec. Kabawetan, Kab.Kepahiang, Prov. Bengkulu pada Tanggal 15 Mei 2003. Ayah bernama Marsono dan ibu bernama Sumarni. Penulis mempunyai adik perempuan bernama Afdal Zikri, Zainun Khotimah, Ilham Ramadhan. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD N 09 Kepahiang dan lulus pada tahun 2015, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTS S 03 Kepahiang dan lulus di tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 04 Kepahiang dengan mengambil Jurusan IPA dan lulus di tahun 2021. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis menyelesaikan studi dengan judul skripsi “Peran Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan rutinitas Ibadah Harian di MAN 2 Kepahiang.”